

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA MIE SAGU (STUDI KASUS  
USAHA MIE SAGU ZURA DI KELURAHAN SUNGAI  
PAKNING KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS)**

**OLEH:**

**FETIYA ASPIARAMELLA**

**164210300**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pertanian*



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2020**

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA MIE SAGU (STUDI KASUS  
USAHA MIE SAGU ZURA DI KELURAHAN SUNGAI  
PAKNING KECAMATAN BUKIT BATU KABUPATEN BENGKALIS)**

**ABSTRAK**

**NAMA : FETIYA ASPIARAMELLA**

**NPM : 164210300**

**PROGRAM STUDI : AGRIBISNIS**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN DALAM  
UJIAN KOMPREHENSIF YANG DILAKSANAKAN PADA TANGGAL  
13 AGUSTUS 2020 DAN TELAH DISEMPURNAKAN SESUAI SARAN  
YANG TELAH DISEPAKATI. KARYA ILMIAH INI MERUPAKAN  
SYARAT PENYELESAIAN STUDI PADA FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**MENYETUJUI**

**Dosen Pembimbing**

**Ir. Salman, M.Si**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Islam Riau**

**Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP**

**Ketua Program Studi  
Agribisnis**

**Sisca Vaulina, SP., MP**

**KARYA ILMIAH INI TELAH DIPERTAHANKAN  
DALAM UJIAN KOMPREHENSIF DI DEPAN PANITIA SIDANG  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**TANGGAL 13 AGUSTUS 2020**

No	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Ir. Salman, M.Si	Ketua	
2	Sisca Vaulina, SP., MP	Anggota	
3	Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si	Anggota	
4	Darus, SP., M.MA	Anggota	

Dokumen ini adalah Arsip Milik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## *Kata Persembahan*

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*

*Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu  
Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan  
tuhanmu yang maha mulia  
Yang mengajar manusia dengan pena, dia mengajarkan manusia apa  
yang tidak diketahuinya (QS: Al-‘Alaq 1-5)  
Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman  
diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat (QS:  
Al-Mujadilah 11)*

*Alhamdulillahirobbil’alamin, sujud syukur kusembahkan kepada Allah SWT,  
Tuhan yang Maha Agung dan Maha Tinggi. Atas takdirmu telah kau jadikan aku  
manusia yang senantiasa berfikir, berilmu, beriman dan bersabar dalam  
menjalani kehidupan ini. Semoga keberhasilan ini menjadi satu langkah awal  
bagiku untuk meraih cita-cita besarku.*

*Engkau berikan aku kesempatan untuk bisa sampai di penghujung  
perjuanganku.*

*Segala Puji bagi Mu ya Allah.*

*Sholawat serta salam terucap kepada tauladan sepanjang masa Nabi  
Muhammad SAW beserta para keluarga, sahabat dan para pengikutnya yang  
senantiasa istiqomah dalam sunnahnya hingga akhir zaman.*

*Kupersembahkan karya sederhana ini untuk ayahanda dan ibundaku  
tercinta, yang tiada pernah hentinya selama ini memberikan semangat, doa,  
motivasi, nasehat dan kasih sayang serta pengorbanan yang tak tergantikan  
hingga aku selalu kuat menjalani setiap rintangan yang ada didepanku.*

*Semoga Ayah dan Ibu selalu senantiasa berada dalam lindungan  
Allah SWT, terhidar dari sengatan api neraka dan semoga Allah SWT  
memberikan balasan yang setimpal surga firdau untuk ayah dan ibu. *Aamiin ya  
rabbal alamin.**

*“Assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh”*

## BIOGRAFI PENULIS



Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara. Lahir di Sungai Selari tanggal 17 Agustus 1999 dari pasangan Bapak M. Yamin dan Ibu Erlina. Penulis menyelesaikan pendidikan sekolah dasar pada tahun 2010 di SDN 05 Sungai Selari Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPS YKPP Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu dan selesai pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah atas di SMAN 1 Bukit Batu dan selesai pada tahun 2016. Pada tahun 2016 penulis melanjutkan ke jenjang pendidikan Perguruan Tinggi di Program Studi Agribisnis Strata Satu (S1) Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau. Pada tanggal 13 Agustus 2020 penulis melakukan ujian komprehensif dan dinyatakan lulus ujian komprehensif serta berhak mendapatkan gelar Sarjana Pertanian (SP) dengan judul skripsi “Analisis Kelayakan Usaha Mie Sagu (Studi Kasus Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)”

**FETIYA ASPIARAMELLA, SP**

## ABSTRAK

**FETIYA ASPIARAMELLA (164210300). Analisis Kelayakan Usaha Mie Sagu (Studi Kasus Usaha Mie Sagu Zura Di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis), dibawah bimbingan Bapak Ir. Salman, M.Si .**

Mie sagu adalah olahan berbahan dasar tepung sagu khas masyarakat di Riau khususnya masyarakat Melayu. Bengkalis merupakan daerah penghasil sagu ketiga setelah Kabupaten Kepulauan Meranti dan Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui karakteristik dan profil pengusaha mie sagu, 2) menganalisis kelayakan non finansial mie sagu, 3) menganalisis kelayakan finansial mie sagu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dari Desember 2019 sampai Mei 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Data analisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui analisis kriteria investasi dan uji sensitivitas. Hasil penelitian karakteristik pengusaha mie sagu adalah berusia produktif dengan rata-rata umur 35 tahun, pendidikan rata-rata selama 12 tahun (SMA) serta berpengalaman dalam berusaha pengolahan mie sagu dan usaha rumah tangga, pengolahan mie sagu dengan menggunakan teknologi semi modern dan tradisional. Kelayakan non finansial mie sagu pada aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek ekonomi dan sosial serta aspek lingkungan layak untuk diusahakan . Secara finansial mie sagu layak untuk diusahakan karena memenuhi kriteria kelayakan investasi yaitu  $NPV > 0$  (Rp11.671.981),  $Net\ B/C\ Ratio > 1$  (1,29),  $IRR >$  tingkat suku bunga bank yang berlaku (14% > 4%) dan *Payback Period* selama 3 tahun 9 bulan 22 hari. Hasil analisis sensitivitas yang paling sensitif adalah penurunan harga jual sebesar 2,9% menghasilkan  $NPV > 0$  (Rp.421.895),  $Net\ B/C\ Ratio > 1$  (1,01),  $IRR <$  tingkat suku bunga bank yang berlaku (0,33%) dan *Payback Period* selama 4 tahun 9 bulan 19 hari.

Kata kunci: Kelayakan Finansial, Kelayakan Non-Finansial, Mie Sagu

## ABSTRACT

**FETIYA ASPIARAMELLA (164210300).** *Feasibility Analysis of Sago Noodle Business (Case Study of Sago Zura Noodle Business in Sungai Pakning Village, Bukit Batu District, Bengkalis Regency), under the guidance of Mr. Ir. Salman, M.Si.*

*Sago noodles are preparations made from sago flour typical of people in Riau, especially the Malay community. Bengkalis is the third sago producing area after Meranti Islands Regency and Indragiri Hilir Regency. This study aims to: 1) determine the characteristics and profiles of sago noodle entrepreneurs, 2) analyze the non-financial feasibility of sago noodles, 3) analyze the financial feasibility of sago noodles. This research was conducted in Bukit Batu Subdistrict, Bengkalis Regency from December 2019 to May 2020. The method used in this research is the survey method. Descriptive qualitative and quantitative data were analyzed through investment criteria analysis and sensitivity testing. The results of the research on the characteristics of sago noodle entrepreneurs are productive age with an average age of 35 years, an average education of 12 years (SMA) and experience in sago noodle processing business and household businesses, sago noodle processing using semi-modern and traditional technology. The non-financial feasibility of sago noodles in market aspects, technical aspects, legal aspects, economic and social aspects as well as environmental aspects is feasible to be cultivated. Financially, sago noodles are feasible because they meet the eligibility criteria for investment, namely  $NPV > 0$  (Rp. 11,671,981),  $Net\ B/C\ Ratio > 1$  (1.29),  $IRR > prevailing\ bank\ interest\ rates$  (14% > 4%) and  $Payback\ Period$  for 3 years 9 months 22 days. The most sensitive analysis result is a decrease in selling price of 2.9% resulting in  $NPV > 0$  (Rp.421,895),  $Net\ B / C\ Ratio > 1$  (1.01),  $IRR < prevailing\ bank\ interest\ rate$  (0.33 %) and  $Payback\ Period$  for 4 years 9 months 19 days.*

*Key words: Financial Feasibility, Non-Financial Feasibility, Sago Noodles*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT karena atas berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Mie Sagu (Studi Kasus Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu”. Dengan segala kerendah hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Dr. Ir. Hj. Siti Zahrah, MP selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Islam Riau dan Ibu Sisca Vulina, SP., MP selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau.
2. Bapak Ir. Salman M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu, sumbangan pikiran serta arahan kepada Penulis dalam memperbaiki dan menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Hj. Sri Ayu Kurniati, SP., M.Si selaku dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan dan motivasi mengenai hal-hal akademik.
4. Seluruh dosen Fakultas Pertanian khususnya dosen Program Studi Agribisnis Universitas Islam Riau yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu, namun tidak mengurangi rasa horma Penulis.
5. Kedua orang tua yang sangat kusayangi, Mamak (Erlina) dan Bapak (M. Yamin) yang telah memberi doa, semangat, motivasi, dukungan moril serta materil selama ini sehingga Penulis dapat meraih gelar sarjana.

6. Terimakasih kepada Kakak dan Adikku yang tersayang, Fathi Ihsan Muwafaq dan Faridan Aldifan yang selalu memberikan doa serta dukungan kepada Penulis.
7. Teman-teman terdekatku yang aku sayangi, Tata Irfadinata, Ria Esti, Arini Tri, Filza Ramadhani, Safira Mutia, Imam Surya, Alvi, Puji, Anju, Bayu, Febri dan Miteria yang selalu memberikan doa serta semangat kepada Penulis.
8. Dan untuk semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang membantu penulis dalam menyusun Skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis telah berupaya menyusun skripsi ini dengan sebaik mungkin, namun sekiranya masih terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Atas bantuan semua pihak, penulis mengucapkan terima kasih.

Pekanbaru, Agustus 2020

PENULIS

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK</b> .....	i
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	v
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1. 1. Latar belakang .....	1
1. 2. Rumusan Masalah .....	4
1. 3. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1. 4. Ruang Lingkup Penelitian .....	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	7
2. 1. Sagu .....	7
2. 2. Agroindustri .....	9
2. 3. Agroindustri Mie Sagu .....	13
2. 4. Analisis Kelayakan Bisnis .....	13
2.4.1. Kelayakan Non Finansial .....	16
2.4.2. Kelayakan Finansial .....	21
2. 5. Penelitian Terdahulu .....	30
2. 6. Kerangka Pemikiran .....	39
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	42

3. 1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
3. 2. Teknik Pengambilan Responden.....	42
3. 3. Teknik Pengumpulan Data.....	42
3. 4. Konsep Operasional .....	43
3. 5. Analisis Data .....	45
3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha.....	45
3.5.2. Kelayakan Non Finansial .....	46
3.5.3. Kelayakan Finansial.....	47
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN.....</b>	<b>52</b>
4. 1. Keadaan Geografis dan Topografi Kecamatan Bukit Batu.....	52
4. 2. Keadaan Demografi Kecamatan Bukit Batu .....	53
4.2.1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin .....	53
4.2.2. Sex Ratio.....	54
4.2.3. Pendidikan.....	54
4.2.4. Mata Pencaharian.....	55
4. 3. Kondisi Perekonomian Kecamatan Bukit Batu.....	56
<b>V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>58</b>
5. 1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha .....	58
5.1.1. Karakteristik Pelaku Usaha .....	58
5.1.2. Profil Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura .....	61
5. 2. Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha .....	62
5.2.1. Aspek Pasar .....	62
5.2.2. Aspek Teknis .....	63
5.2.3. Aspek Hukum .....	64

5.2.4. Aspek Ekonomi dan Sosial .....	65
5.2.5. Aspek Lingkungan .....	65
5. 3. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Mie Sagu Zura.....	66
5.3.1. <i>Net Present Value</i> (NPV).....	66
5.3.2. <i>Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)</i> .....	66
5.3.3. <i>Internal Rate Of Return (IRR)</i> .....	67
5.3.4. <i>Payback Period</i> .....	68
5.3.5. Analisis Sensitivitas .....	68
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	72
6. 1. Kesimpulan .....	72
6. 2. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	75
<b>LAMPIRAN</b> .....	79

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Luas Areal Komoditas Sagu di Provinsi Riau, tahun 2018. ....	2
2. Kelebihan dan Kekurangan NPV .....	25
3. Kelebihan dan Kekurangan IRR.....	27
4. Luas Wilayah di Kecamatan Bukit Batu, 2018 .....	52
5. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Batu 2020 ..	53
6. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Menurut Desa Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu, 2017 .....	54
7. Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Bukit Batu Tahun 2017.....	56
8. Jumlah Usaha Industri yang Terdaftar Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu, 2017.....	56
9. Distribusi Karakteristik Umur Prngusaha dan Pekerja Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga, Pengalaman Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2020.....	59
10. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019.....	66
11. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period pada Saat Biaya Operasional Naik 2,9% Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019. ....	69
12. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period pada Saat Harga Jual Turun 2,9% Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019. ....	70

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Sagu .....	12
2. Kerangka Pemikiran Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Karakteristik Pengusaha dan Pekerja pada Agroindustri Mie Sagu Zura .....	79
2. Distribusi Pengadaan Bahan Baku dan Penunjang Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Tahun 2020.....	79
3. Jumlah Penggunaan Tenaga Kerja Berdasarkan Tahapan Kerja Per Proses Produksi Pada Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu .....	80
4. Distribusi Biaya Investasi Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Tahun 2019-2020 ...	81
5. Biaya Operasional Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Tahun 2019-2024.....	82
6. Analisis Perhitungan Pendapatan pada Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Tahun 2020 .....	84
7. Analisis Perhitungan NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period pada Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu, Tahun 2020 .....	85
8. Analisis Perhitungan NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period saat Biaya Operasional Naik 2,9% pada Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu .....	87
9. Analisis Perhitungan NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period saat Harga Jual Turun 2,9% pada Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu.....	89
10. Dokumentasi Penelitian.....	91

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 . Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian di sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sangat penting, di mana laju pertumbuhan penduduk yang tinggi tidak seimbang dengan luas lahan pertanian yang sudah ada. Sektor pertanian dapat meningkatkan perekonomian bila dikelola dengan baik terutama melalui pendekatan agribisnis dengan cara melakukan pengembangan usaha agroindustri.

Sebagai negara yang di daerah tropis, Indonesia kaya dengan tanaman penghasil karbohidrat baik yang berasal dari biji-bijian seperti beras, jagung, sorgum maupun yang berasal dari umbi-umbian seperti ubi jalar, ubi kayu, talas dan sebagainya. Selain itu ada juga yang berasal dari pati seperti aren (*Arenga pinata*) dan sagu (*Metroxilon sp*). Untuk meningkatkan kesejahteraan suatu negara maka salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembangunan. Pembangunan sektor petanian tidak harus terfokus pada pengembangan budidaya (*on farm*) saja, tetapi ditunjang dengan pembangunan yang senantiasa diindikasikan perbaikan ekonomi (Harisudin, 2013).

Diantara berbagai sumber pangan, sagu merupakan salah satu produk pertanian yang memiliki potensial yang cukup besar dalam upaya membangun perekonomian Indonesia. Indonesia memiliki perkebunan sagu terbesar, diperkirakan luas areal sagu sekitar 1.128 juta hektar atau 55% dari luas areal sagu di dunia. Adapun daerah penghasil sagu meliputi Riau, Mentawai, Papua, Sulawesi dan Maluku. (Abner dan Miftahorrahman, 2002).

Sagu merupakan tanaman yang asalnya asli dari Indonesia. Diyakini bahwa pusat asal sagu adalah sekitar Danau Sentani, Kabupaten Jayapura, Papua (Balai Penelitian Bioteknologi Perkebunan Indonesia, 2008). Indonesia memiliki lebih dari 90% luasan sagu di dunia, dengan 85%-nya terdapat di Provinsi Papua dan Papua Barat (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2016).

Sagu merupakan bahan pangan yang cukup berpotensi untuk mengatasi rawan pangan dimasa akan datang (Yunika, 2009). Tanaman sagu (*Metroxylon* sp) cukup potensial untuk dikembangkan sebagai bahan baku yang bisa diproses menjadi bahan pangan. Dalam industri pangan, tepung sagu juga telah digunakan sebagai bahan campuran produk mie, soun, roti, dan bakso (Setyabudi, 2013). Upaya peningkatan nilai tambah sagu membutuhkan investasi yang cukup besar, baik mendirikan ataupun mengembangkan usaha pengolahan mie sagu. Investasi yang terlibat tidak hanya dalam bentuk uang saja tetapi memerlukan sumber daya yang lainnya (Mukti dan Elida, 2017).

Provinsi Riau merupakan salah satu daerah penghasil sagu terbesar ke-3 (tiga) di Indonesia dengan luas lahan pada tahun 2017 mencapai 72.438 hektar dan total produksi sebesar 326.750 ton per hektar. Lokasi tanaman tersebut tersebar pada beberapa kabupaten di Provinsi Riau, di antaranya Kabupaten Kepulauan Meranti, Kabupaten Indragiri Hilir, Kabupaten Bengkalis, Kabupaten Pelalawan dan Kabupaten Siak. Untuk lebih jelasnya mengenai luas areal dan jumlah produksi tanaman sagu di Provinsi Riau disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa Kabupaten Bengkalis merupakan Kabupaten ke-3 (tiga) yang memiliki luas areal lahan dan produksi diantara kabupaten lainnya yang ada di Provinsi Riau dengan luas areal lahan 2.875 dengan

persentase pertumbuhan 3,97%, jumlah produksi 1.884 ton dengan persentase pertumbuhan 0,58% dan jumlah petani sagu sebanyak 82 kepala keluarga.

Tabel 1. Data Luas Areal Komoditas Sagu di Provinsi Riau, tahun 2017.

Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Persentase Pertumbuhan Luas Areal (%)	Produksi (Ton)	Persentase Pertumbuhan Produksi (%)	Petani Sagu (KK)
Kepulauan Meranti	50.514	69,73	310.302	94,97	7.484
Indragiri Hilir	17.964	24,80	13.458	4,11	1.897
Bengkalis	2.875	3,97	1.884	0,58	82
Pelalawan	771	1,06	911	0,28	2.141
Siak	314	0,44	195	0,06	779
Jumlah	72.438	100,00	326.750	100,00	13.127

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, 2018

Salah satu daerah atau kabupaten di Provinsi Riau yang menjadi penghasil sagu adalah kabupaten bengkalis. Potensi ini menjadikan Kabupaten Bengkalis sebagai salah satu penghasil sagu sekaligus sebagai pengembang agroindustri sagu (olahan sagu).

Luas lahan sagu di Kabupaten Bengkalis pada tahun 2017 seluas 2.875 Ha. Kelurahan Sungai Pakning adalah salah satu daerah yang terdapat pada Kabupaten Bengkalis. Sungai Pakning merupakan salah satu daerah pengembang agroindustri sagu, diantaranya adalah mie sagu.

Berbagai keunggulan sagu seharusnya mampu menggerakkan peneliti lokal untuk mengembangkan keragaman produk pangan bernilai tambah tinggi yang berbasis sagu. Tidak hanya di pasar domestik , melainkan mencari nilai tambah di pasar internasional. Dengan asupan teknologi tepat guna yang didukung kontinuitas pasokan tepung sagu, keuntungan dari agroindustri sagu dipastikan akan terus membesar untuk masa yang akan datang ( Jong dan Widjono, 2007).

Kelurahan Sungai Pakning merupakan salah satu daerah pengembang agroindustri sagu, diantaranya adalah mie sagu. Meskipun produksi sagu tidak terdapat pada Kelurahan Sungai Pakning, namun berbagai olahan sagu terdapat di kelurahan tersebut.

Tidak terdapatnya produksi sagu di Kelurahan Sungai Pakning menyebabkan pengusaha mie sagu harus membeli tepung sagu pada warung yang ada di sekitar, sehingga menjadikan hal ini penting untuk dilakukan analisis kelayakan terhadap usaha mie sagu di Kelurahan Sungai Pakning, karena pada pendirian atau pengembangan setiap usaha memerlukan analisis yang dapat menghindari atau menanggulangi resiko yang mungkin terjadi di masa yang akan datang. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kelayakan Usaha Mie Sagu (Studi Kasus Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis)”

## **1.2 . Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?
2. Bagaimana kelayakan non finansial agroindustri mie sagu yaitu aspek pasar, aspek teknis dan aspek hukum, aspek lingkungan serta aspek sosial dan ekonomi di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?
3. Bagaimana kelayakan finansial agroindustri mie sagu (*Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR),

*Payback Period* (PP) dan Sensitivitas) di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis?

### 1.3 . Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis karakteristik pengusaha dan profil usaha agroindustri mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
2. Menganalisis kelayakan non finansial agroindustri mie sagu yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek lingkungan serta aspek sosial dan ekonomi di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.
3. Menganalisis kelayakan finansial agroindustri mie sagu (*Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan Sensitivitas) di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

Manfaat penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan bagi penulis sendiri dan menjadi bahan referensi bagi penelitian berikutnya yang terkait dengan studi kelayakan usaha agroindustri mie sagu.

2. Bagi Pengusaha Mie Sagu di Kecamatan Bukit Batu

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi sebagai referensi untuk manajemen usaha dalam memutuskan pengusahaan yang tepat sehingga diperoleh keuntungan yang maksimal.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan bermanfaat yang terkait dengan studi kelayakan usaha mie sagu.

#### 4. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi untuk membuat kebijakan yang mampu memajukan usaha mie sagu.

### 1.4 . Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memfokuskan pembahasan serta untuk menjaga agar tidak menyimpang dari tujuan penelitian yang telah ditetapkan maka dilakukan beberapa batasan. Penelitian ini membahas mengenai karakteristik pengusaha (pendidikan, umur, pengalaman dalam berusaha) dan profil usaha mie sagu. Analisis non finansial yang dibahas adalah aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial dan ekonomi serta aspek lingkungan. Aspek finansial yang dalam penelitian menggunakan beberapa kriteria kelayakan investasi seperti *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan sensitivitas.

Umur proyek yang akan diteliti adalah 5 tahun yang akan datang, dengan variabel yang disensitifkan adalah kenaikan harga input serta penurunan harga output sebesar 2,9%.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 . Tanaman Sagu (*Metroxylon sp.*)

Tanaman sagu dengan bahasa latin *Metroxylon sp*, yaitu tanaman yang menyimpan pati pada batangnya (*Metro*: empulur, *xylon* : sagu, pati). Sagu merupakan tanaman asli Indonesia karena ditemukan keragamannya sangat tinggi dan tumbuh mendominasi dikawasan timur Indonesia. Sagu merupakan sumber karbohidrat penting. Sebagai negara dengan luas areal sagu terbesar di dunia, maka sudah dapat dipastikan bahwa Indonesia memiliki potensi pati sagu paling tinggi.

Menurut Suryana (2007), dikenal dua jenis sagu, yaitu *Metroxylon sp* dan *Arenga sp*. *Metroxylon sp* umumnya tumbuh pada daerah rawa dan lahan marginal sedangkan *Arenga sp* tumbuh pada daerah kering dan lahan kritis. Sagu merupakan tanaman monokotil dari famili palmae.

Tanaman sagu yang menyerupai tanaman kelapa, memiliki batang berwarna coklat dengan daun berwarna hijau tua. Tanaman sagu dewasa atau masak tebang (siap panen) berumur 8 sampai 12 tahun (Anonim , 2009).

Menurut Flach (2005), tanaman sagu merupakan tanaman hapaxanthik (berbunga satu kali dalam satu siklus hidup) dan sobiliferous (anakan). Tanaman sagu (*Metroxylon sp.*) terbagi dalam 2 golongan, yaitu:

1. Tanaman sagu yang berbunga/berbuah satu kali, disebut Hapaxanthic,
2. Tanaman sagu yang berbunga/berbuah dua kali atau lebih, disebut Pleonanthic.

Menurut Hengky (2003), tepung sagu berpotensi menjadi sumber pangan alternatif karena kandungan karbohidrat dan proteinnya yang tinggi serta adanya kemampuan substitusi tepung dalam industri pangan. Selanjutnya, Bintoro (2008) mengemukakan bahwa tanaman sagu merupakan komoditas sumber karbohidrat penting di Indonesia yang mempunyai urutan keempat setelah ubi kayu, jagung dan ubi talas. Sehingga pemerintah menyebut tanaman sagu sebagai tanaman unggulan dan memiliki potensi tinggi sebagai salah satu sumber pangan pokok selain beras, karena kandungan karbohidrat yang cukup tinggi. Kandungan karbohidrat yang terdapat pada sagu per 100 gram adalah 100,11% lebih tinggi dibandingkan dengan sumber karbohidrat lainnya.

Berdasarkan nilai gizinya, tepung sagu memiliki beberapa kelebihan ketimbang tepung dari tanaman umbi atau serelia. Menurut Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pascapanen Departemen Pertanian (2011), tanaman sagu mengandung pati tidak tercerna yang penting bagi kesehatan pencernaan. Oleh sebab itu, sagu baik digunakan sebagai bahan baku pembuatan mie. Sebab mie berbahan tepung sagu lebih sehat daripada mi dari terigu. Menurut peneliti ahli dari Universitas Kochi Jepang, Yoshinori Yamamoto, beberapa varitas sagu mempunyai kadar pati tinggi. Sagu juga dapat dimanfaatkan sebagai komoditas pengganti beras yang bernilai gizi tinggi

## **2.2 . Karakteristik Pengusaha**

Menurut Thoha. M (2010) berkaitan dengan karakteristik individu, bahwa individu membawa kedalam tatanan organisasi, kemampuan, kepercayaan pribadi, pengharapan kebutuhan dan pengalaman masa lalunya. Ini semua adalah karakteristik yang dimiliki individu dan karakteristik ini akan memasuki suatu

lingkungan baru, yakni organisasi. Sumber daya yang terpenting dalam suatu organisasi adalah sumber daya manusia, setiap manusia mempunyai karakteristik individu yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Masa depan seorang individu dalam organisasi tidak bergantung pada kinerja saja. Manajer juga menggunakan ukuran subyektif yang bersifat pertimbangan. Apa yang dipersepsikan oleh penilai sebagai karakter/prilaku karyawan yang baik atau buruk akan mempengaruhi penilaian.

Karakteristik perusahaan merupakan salah satu faktor dalam strategi inovasi perusahaan. Demografik karakteristik dari perusahaan seperti ukuran, umur dari perusahaan dapat dipertimbangkan sebagai pengukuran struktural dan sumberdaya secara tidak langsung. Adanya tenaga ahli dan engineers adalah salah satu variabel pengukuran dari inovasi yang berhubungan dengan sumberdaya (Hadjimanolis, 2000).

Sementara itu Robbins (2006), mengemukakan beberapa karakteristik individu meliputi: jenis kelamin, status perkawinan, usia, pendidikan, pendapatan keluarga, dan masa jabatan. Sedangkan menurut Nimran (Sopiah, 2008) bahwa karakteristik individu adalah ciri-ciri biografis, kepribadian, persepsi dan sikap.

### **2.3 . Agroindustri**

Agroindustri berasal dari dua kata agricultural dan industry yang berarti suatu industri yang menggunakan hasil pertanian sebagai bahan baku utamanya atau suatu industri yang menghasilkan suatu produk yang digunakan sebagai sarana atau input dalam usaha pertanian. Definisi agroindustri dapat dijabarkan sebagai kegiatan industri yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang, dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut. Dengan

demikian agroindustri meliputi industri pengolahan hasil pertanian, industri yang memproduksi peralatan dan mesin pertanian, industri input pertanian dan industri jasa sektor pertanian. (Udayana, 2011).

Agroindustri adalah kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku, merancang dan menyediakan peralatan serta jasa untuk kegiatan tersebut (Soekartawi, 2001). Secara eksplisit agroindustri adalah perusahaan yang memproses bahan nabati (berasal dari tanaman) atau hewani (dihasilkan oleh hewan). Proses yang digunakan mencakup pengubahan dan pengawetan melalui perlakuan fisik atau kimiawi, penyimpanan, pengemasan dan distribusi.

Kegiatan agroindustri atau industri hasil pertanian merupakan bagian integral dari sektor pertanian memberikan kontribusi penting pada proses industrialisasi di wilayah pedesaan (Suryana, 2004).

Pengaruh agroindustri tidak hanya mentransformasi produk primer ke produk olahan, tetapi peralihan budaya kerja dari agraris tradisional yang menciptakan nilai tambah rendah menjadi budaya kerja industrial modern yang menciptakan nilai tambah tinggi, melalui perubahan fisik atau kimia, penyimpanan, pengemasan dan distribusi. Perubahan terjadi dari proses pengolahan komoditas pertanian menjadi produk antara (intermediate product) maupun produk akhir (finish product), termasuk penanganan pasca panen, industri pengolahan makanan dan minuman, industri biofarmaka, industri bioenergi, industri pengolahan hasil ikutan (by-product), serta industri agrowisata (Arifin, 2004).

Agroindustri dapat diartikan dalam dua hal, yaitu pertama agroindustri adalah industri yang berbahan baku utama dari produk pertanian. Studi

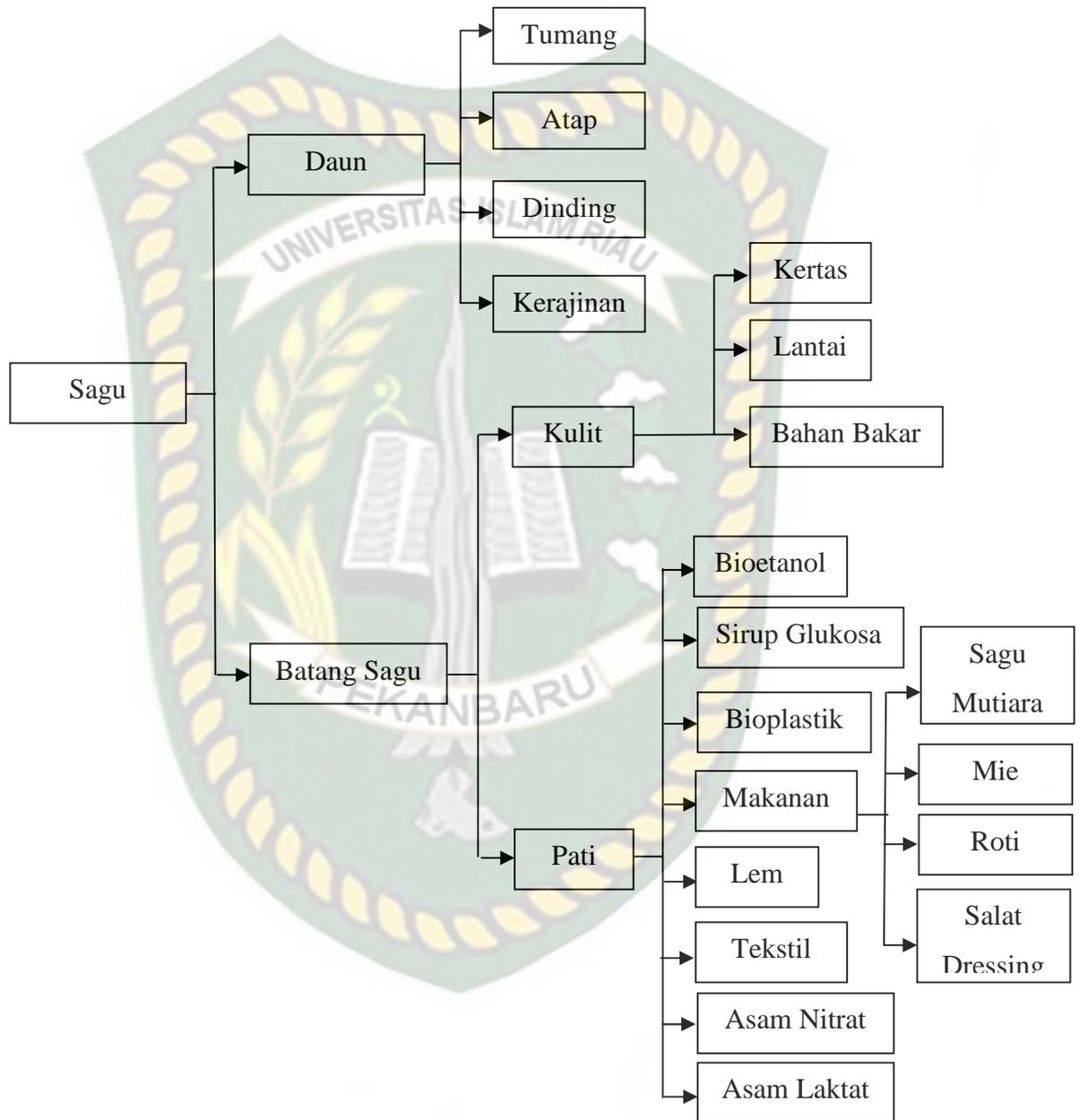
agroindustri pada konteks menekankan pada (food processing management) dalam suatu perusahaan produk olahan yang bahan baku utamanya adalah produk pertanian. Arti yang kedua adalah bahwa agroindustri itu diartikan sebagai suatu tahapan pembangunan sebagai kelanjutan dari pembangunan pertanian (Soekartawi, 2000).

Makna berkelanjutan (Sustainable) yang didampingi kata agroindustri tersebut, maka pembangunan agroindustri yang berkelanjutan (Sustainable agroindustrial development) adalah pembangunan agroindustri yang mendasarkan diri pada konsep berkelanjutan, dimana agroindustri yang dimaksudkan dibangun dan dikembangkan dengan memperhatikan aspek-aspek manajemen dan konservasi sumber daya alam. Semua teknologi yang digunakan serta kelembagaan yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut diarahkan untuk memenuhi kepentingan manusia masa sekarang maupun masa mendatang.

Dari definisi ini ada beberapa ciri dari agroindustri yang berkelanjutan, yaitu pertama produktivitas dan keuntungan dapat dipertahankan atau ditingkatkan dalam waktu yang relatif lama sehingga memenuhi kebutuhan manusia pada masa sekarang atau masa mendatang. Kedua, sumber daya alam khususnya sumber daya pertanian yang menghasilkan bahan baku agroindustri dapat dipelihara dengan baik dan bahkan terus ditingkatkan karena berkelanjutan kerajinan tersebut sangat tergantung dari tersedianya bahan baku (Soekartawi, 2000).

Besarnya keterkaitan ke depan dan ke belakang bagi kegiatan agroindustri sehingga apabila dihitung berdasarkan *impact multiplier* secara langsung dan tidak langsung terhadap perekonomian diprediksi akan sangat besar. Hal inilah yang menjadi pendekatan dalam memposisikan agroindustri berpeluang besar

menjadi sistem unggulan. Produk agroindustri umumnya mempunyai elastisitas yang tinggi sehingga makin tinggi pendapatan seseorang makin terbuka pasar bagi produk agroindustri (Soekartawi,2002).



Gambar 1. Pohon Agroindustri Sagu (Djoefri,1999)

### 2.3 . Agroindustri Mie Sagu

Mie merupakan salah satu makanan di Indonesia yang paling disukai dan telah menjadi makanan pokok selain nasi. Bahan baku mi, yaitu tepung terigu (gandum) merupakan bahan pangan yang masih diimpor hingga saat ini (Safriani. et al. 2013). Untuk mengurangi ketergantungan impor, maka perlu dilakukan pengembangan produk berupa mi berbasis bahan pangan lokal. Salah satu pemanfaatan bahan lokal adalah tepung sagu yang diolah untuk produksi mi pati (Purwani et al. 2006).

Pengolahan sagu merupakan kegiatan agroindustri yang dapat menciptakan nilai tambah (value added). Penciptaan nilai tambah memungkinkan petani atau pengolah memaksimalkan output mereka, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas, dan pada saat yang sama memungkinkan mereka memperoleh bagian harga yang lebih besar (Alonso, 2011).

Nilai tambah di sektor pertanian dapat memberikan pengaruh positif terhadap penciptaan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat. Karena itu, usaha pengolahan sagu perlu didukung. Kontribusi sagu yang lebih tinggi dalam pendapatan pengolah dan penciptaan lapangan kerja akan membantu meningkatkan peranan sagu dalam pengentasan kemiskinan dan pemajuan pembangunan ekonomi (Surni et al., 2018).

### 2.4. Analisis Kelayakan Bisnis

Studi kelayakan sering disebut juga dengan *feasibility study* merupakan bahan pertimbangan dalam mengambil suatu keputusan, apakah menerima atau menolak dari suatu gagasan usaha atau proyek yang direncanakan. Pengertian layak dalam penilaian ini adalah kemungkinan dari gagasan atau proyek yang

dilaksanakan memberikan manfaat (benefit), baik dalam arti finansial benefit maupun dalam arti sosial benefit. Layaknya suatu gagasan usaha atau proyek dalam arti sosial benefit tidak selalu menggambarkan layak dalam arti finansial benefit, hal ini tergantung dari segi penilaian yang dilakukan (Ibrahim, 2009).

Menurut Husein (2005) studi kelayakan bisnis merupakan penelitian terhadap rencana bisnis yang tidak hanya menganalisis layak atau tidak layak bisnis dibangun, tetapi juga saat di operasionalkan secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan misalnya rencana peluncuran produk baru.

Menurut Suad Husnan dan Suwarsono (2000) studi Kelayakan Proyek adalah “Penelitian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek investasi dilaksanakan dengan berhasil. Pengertian ini bias ditafsirkan agak berbeda-beda. Ada yang menafsirkan dalam artian yang terbatas, terutama dipergunakan oleh pihak swasta yang lebih berminat tentang manfaat ekonomis suatu investasi.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2013) studi kelayakan bisnis sebagai suatu kegiatan yang mempelajari sarana mendalam tentang suatu kegiatan atau usaha yang akan dijalankan, untuk menentukan layak atau tidaknya suatu bisnis dijalankan. Mempelajari secara mendalam artinya meneliti secara sungguh-sungguh data dan informasi yang ada, kemudian diukur, dihitung dan dianalisis hasil penelitian tersebut dengan menggunakan metode-metode tertentu.

Suliyanto (2010) studi kelayakan bisnis merupakan penelitian yang bertujuan untuk memutuskan apakah sebuah ide bisnis layak untuk dilaksanakan atau tidak. Sebuah ide bisnis dinyatakan layak untuk dilaksanakan jika ide

tersebut dapat mendatangkan manfaat yang lebih besar bagi semua pihak (*stake holder*) dibandingkan dampak negatif yang ditimbulkan.

Agama Islam mewajibkan setiap orang untuk bekerja, dan tidak ada peluang bagi orang yang beriman untuk menganggur. Dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang konsep bisnis dengan beberapa kata diantaranya: al Tijarah (berdagang, berniaga), al-bai'u (menjual), dan tadayantum (muamalah). Dalam al-Qur'an, bisnis juga disebut dengan kata "tadayantum" yang disebut satu kali pada surat al-Baqarah ayat 282:

بِالْعَدْلِ كَاتِبِينَ كُمْ لِیَكْتُوبَ مَا كُنتُمْ فَاكْتُبُوهُم مَّ مَّا جَلَّالِیْدِیْنِیْدَا یْتَمَادَا أَمْوَالِیْنِیْدَا هَا یَا ۝

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar”*(Al Baqarah (2) : (282).

Muamalah yang dimaksud adalah kegiatan ekonomi, seperti: jual-beli, sewa menyewa, dan hutang piutang, dan lainnya. Bisnis dalam pandangan Al-Qur'an mempunyai visi masa depan yang tidak semata-mata mencari keuntungan sesaat, melainkan mencari keuntungan yang hakiki, baik dan berakibat baik pula bagi kesudahannya. Dasarnya adalah QS. At-Taubah : 111 yang intinya adalah orang yang hanya bertujuan keuntungan semata dalam hidupnya, ditantang oleh Allah dengan tawaran suatu bursa yang tidak mengenal kerugian atau penipuan. Maka dari itu, Islam memberikan rambu-rambu atau prinsip (syariat) yang harus ditaati umatnya ketika menjalankan bisnis.

Pebisnis yang menjalankan usahanya dengan kejujuran dan sesuai dengan perintah Allah akan mendapat reward (pahala) di akhirat nanti. Oleh karena

aktivitas bisnis merupakan salah satu bentuk ibadah (pengabdian dan kepatuhan terhadap Allah). Bisnis bisa dilakukan setelah melakukan ibadah (shalat) dengan tidak mengesampingkan tujuan yang hakiki yaitu keuntungan yang dijanjikan oleh Allah.

Bisnis bukan hanya berhubungan dengan manusia tetapi juga berhubungan dengan Allah. Dengan demikian, tidak ada konflik antara bisnis yang fair dengan Islam karena etika bisnis dalam Al-Qur'an berada pada kesatuan pandangan dalam hakikat bisnis itu sendiri.

#### **2.4. 1. Kelayakan Non Finansial**

Aspek yang perlu diperhatikan dalam studi kelayakan bisnis terbagi ke dalam dua kelompok yaitu aspek finansial (keuangan) dan aspek non finansial. Aspek non finansial terdiri dari aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen hukum, aspek sosial ekonomi budaya, aspek lingkungan (Nurmalina *et al.* 2009). Banyak aspek yang perlu diperhatikan dalam suatu studi kelayakan bisnis sangat tergantung kepada karakteristik dari masing-masing bisnis.

##### **A. Aspek Pasar**

Pengkajian aspek pasar penting dilakukan karena tidak ada proyek bisnis yang berhasil tanpa adanya permintaan atas barang/jasa yang dihasilkan proyek tersebut. Menurut Umar (2009), analisis pasar dapat dilakukan secara kualitatif, yaitu dengan mengidentifikasi, memisahkan, dan membuat deskripsi pasar. Analisis pasar dapat juga dilakukan dengan cara kuantitatif, seperti menghitung besarnya perkiraan penjualan produk pada periode mendatang. Analisis pasar dapat meliputi:

- a. Deskripsi pasar (luas pasar, saluran distribusi, dan praktek perdagangan).

- b. Analisis permintaan (jumlah konsumsi produk dan identifikasi konsumen).
- c. Analisis penawaran (info kompetitor, harga, kualitas, dan strategi pemasaran kompetitor).
- d. Perkiraan permintaan yang akan datang dari produk.
- e. Perkiraan pangsa pasar

### **B. Aspek Teknis**

Aspek teknis dan operasi atau juga dikenal sebagai aspek produksi merupakan penilaian kelayakan dari segi lokasi, persediaan bahan baku, luas produksi, tata letak, penyusunan peralatan pabrik, pemilihan teknologi, dan proses produksi. Penilaian akhir dari aspek ini adalah apakah aspek operasi bekerja secara efisien atau tidak (Kasmir dan Jakfar 2003).

Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah bisnis tersebut selesai dibangun. Menurut Nurmalina *et al* (2009), Beberapa aspek teknis yang perlu dianalisis dalam studi kelayakan bisnis diantaranya lokasi bisnis, luas produksi, pemilihan jenis teknologi dan peralatan serta proses produksi.

Variabel yang mempengaruhi pemilihan lokasi bisnis ini terdiri atas variabel utama dan variabel bukan utama yang dimungkinkan untuk berubah. Variabel utama antara lain:

- 1) Ketersediaan bahan baku, bila suatu usaha memerlukan bahan baku dalam jumlah yang besar maka bahan baku menjadi variabel yang cukup penting dalam jumlah yang penentuan lokasi bisnis sehingga pengusaha perlu mengetahui jumlah bahan baku yang dibutuhkan,

kelayakan harga bahan baku, kapasitas, kualitas, dan kontinuitas sumber bahan baku, serta biaya pendahuluan yang diperlukan sebelum bahan baku diproses.

- 2) Letak pasar yang dituju, informasi yang perlu diperoleh antara lain daya beli konsumen, pesaing dan analisis pasar lainnya.
- 3) Tenaga listrik dan air, pada perusahaan yang menggunakan listrik dalam jumlah besar tentu perlu mengetahui ketersediaan listrik di suatu lokasi. Sama halnya dengan kebutuhan air bagi perusahaan yang menggunakan air cukup banyak.
- 4) *Supply* tenaga kerja yang sangat memengaruhi biaya produksi yang ditanggung oleh perusahaan harus tersedia dengan baik.
- 5) Fasilitas transportasi, hal ini berkaitan dengan pertimbangan bahan baku dan pertimbangan pasar. Jika lokasi berdekata dengan sumber bahan baku, maka pertimbangan utama adalah transportasi menuju pasar.

### **C. Aspek Hukum**

Nurmalina,dkk (2009) menyatakan aspek hukum diperlukan untuk mengidentifikasi bentuk badan usaha yang akan digunakan. Hal ini akan terkait dengan kekuata hukum dan konsekuensinya, dan mempelajari jaminan-jaminan yang dapat disediakan bila akan menggunakan sumber dana berupa pinjaman, berbagai akta, sertifikat, serta izin. Disamping hal tersebut, aspek hukum dari suatu kegiatan bisnis diperlukan dalam hal mempermudah dan memperlancar kegiatan bisnis pada saat menjalin jaringan kerjasama dengan pihak lain.

Kasmir dan Jakfar (2003) menyatakan bahwa untuk memulai studi kelayakan suatu usaha pada umumnya akan meninjau juga dari aspek hukum. Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki.

#### **D. Aspek Ekonomi dan Sosial**

Suatu proyek atau usaha akan memberikan dampak sosial-ekonomi kepada masyarakat pada khususnya atau negara pada umumnya. Sutojo (2000) menyebutkan berbagai macam manfaat ekonomi dan sosial yang dapat didatangkan dari suatu proyek seperti peningkatan pendapatan nasional dan regional, penambahan atau penghematan devisa, penambahan lapangan kerja, dan penambahan pendapatan pajak.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) setiap usaha yang dijalankan, tentunya akan memberikan dampak positif dan negatif. Dampak positif dan negatif ini akan dapat dirasakan oleh berbagai pihak, baik bagi perusahaan itu sendiri, pemerintah ataupun masyarakat luas. Dalam aspek ekonomi dan sosial dampak positif yang diberikan dengan adanya investasi lebih ditekankan kepada masyarakat khususnya dan pemerintah umumnya.

Bagi masyarakat adanya investasi ditinjau dari aspek ekonomi adalah akan memberikan peluang untuk meningkatkan pendapatannya. Dampak negatif pun tidak akan terlepas dari aspek ekonomi, misalnya eksplorasi sumber daya alam yang berlebihan, masuknya pekerja dari luar daerah sehingga mengurangi peluang bagi masyarakat sekitar.

Dampak positif dari aspek sosial bagi masyarakat secara umum adalah tersedianya sarana dan prasarana yang dibutuhkan, seperti pembangunan jalan,

jembatan, listrik, dan sarana lainnya. Kemudian bagi pemerintah dampak negatif dari aspek sosial adanya perubahan demografi di suatu wilayah, perubahan budaya dan kesehatan masyarakat.

Jadi, dalam aspek ekonomi dan sosial yang perlu ditelaah apakah usaha atau proyek dijalankan akan memberikan manfaat secara ekonomi dan sosial kepada berbagai pihak atau sebaliknya. Oleh karena itu, aspek ekonomi dan sosial ini perlu dipertimbangkan, karena dampak yang akan ditimbulkan nantinya sangat luas apabila salah dalam melakukan penilaian.

#### **E. Aspek Lingkungan**

Aspek lingkungan didefinisikan adalah elemen dari aktifitas organisasi, produk dan jasa yang dapat berinteraksi dengan lingkungan. Contoh: konsumsi air, pengeluaran zat beracun ke udara (Global Environmental Management Initiatives, 2001). Elemen dari aktifitas, produk, atau jasa perusahaan yang mengakibatkan atau dapat mengakibatkan dampak lingkungan. Atau dapat dikatakan bahwa aspek lingkungan dalam diagram input-output proses produksi adalah semua elemen yang termasuk dalam produk atau non-produk.

Lingkungan merupakan hal yang penting dalam berwirausaha. Jika dalam menentukan lingkungan kita salah memilih maka usaha tersebut bisa tidak berjalan dan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Lingkungan sebagai segala sesuatu yang berada diluar organisasi (Robinson. 2007).

Lingkungan tempat bisnis akan dijalankan harus dianalisis dengan cermat. Hal ini disebabkan lingkungan disatu sisi dapat menjadi peluang dari bisnis yang akan dijalankan, namun disisi lain lingkungan juga dapat menjadi ancaman bagi perkembangan bisnis. Keberadaan bisnis dapat berpengaruh terhadap lingkungan,

baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan ekologi tempat bisnis yang akan dijalankan.

#### 2.4. 2. Kelayakan Finansial

Menurut Kasmir dan Jakfar (2007) aspek keuangan merupakan aspek yang digunakan untuk menilai keuangan perusahaan secara keseluruhan. Penelitian dalam aspek ini dilakukan untuk menilai biaya-biaya apa saja yang akan dikeluarkan dan seberapa besar biaya-biaya yang akan dikeluarkan. Kemudian juga meneliti seberapa besar pendapatan yang akan diterima jika proyek jadi dijalankan.

Metode untuk pengukuran kelayakan adalah metode *Net Present Value*, *Internal Rate of Return* dan *Payback Period*. Pada dasarnya metode tersebut untuk membandingkan antara biaya investasi awal (*initial investment*) dengan arus kas bersih (*Net Cash Flow*) yang diterima selama masa pengusahaan pasar.

Husnan dan Muhammad (2005) mendefinisikan studi kelayakan investasi sebagai suatu penelitian tentang dapat tidaknya proyek investasi dilaksanakan secara menguntungkan dengan indikasi adanya manfaat bagi masyarakat luas yang bisa terwujud dari penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan sumberdaya yang melimpah ataupun manfaat untuk pemerintah berupa penghematan atau penambahan devisa.

Menurut Husnan dan Muhammad (2005) analisis finansial (*financial analysis*) merupakan analisis yang hanya membatasi manfaat dan pengorbanan dari sudut pandang perusahaan. Analisis aspek finansial merupakan bagian dari analisis studi kelayakan bisnis yang sangat diperlukan untuk menentukan manfaat yang diterima dari bisnis tersebut.

### 2.4.2.1. Diskon Faktor

Kelayakan suatu usaha dapat ditinjau dari berbagai hal, salah satunya melalui kriteria kelayakan finansial. Namun sebelum membahas lebih lanjut, perlu diketahui bahwa seluruh biaya dan manfaat harus dinilai-kinikan (diskonto). Hal ini terkait dengan adanya preferensi uang terhadap waktu dimana sejumlah uang yang ada saat ini akan lebih disukai dari pada sejumlah uang yang sama di masa yang akan datang sehingga untuk dapat dibandingkan maka perlu mengkonversi nilai uang dengan menggunakan *Discount Factor* (DF).

Dalam menghitung DF perlu diketahui nilai *Discount Rate* (DR) . biasanya nilai DR ini didasarkan pada tingkat bunga deposito atau bunga pinjaman. Penggunaan DF kuat kaitannya dengan preferensi uang atas waktu, nilai uang saat ini lebih disukai dari pada nilai uang dengan jumlah yang sama pada masa yang akan datang sehingga agar seluruh manfaat dan biaya dapat dibandingkan maka digunakanlah DF.

Dalam analisis usaha dibutuhkan kriteria investasi berupa metode yang digunakan untuk menyatakan layak atau tidaknya suatu usaha. Maka perlu diketahui bahwa seluruh biaya dan manfaat harus dinilai-kinikan (diskonto) karena pengaruh waktu terhadap nilai uang atau semua biaya dan manfaat yang akan datang, maka perlu mengkonversi nilai uang dengan menggunakan *Discount Factor* (DF) yang besarnya mengikuti rumus :

$$DF = \frac{1}{(1+i)^t} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

i = *Interest rate* (IR)

t = Tahun saat manfaat diperoleh

Dalam menghitung DF perlu diketahui nilai *Discount Rate* (DR). Biasanya nilai DR ini didasarkan pada tingka bunga deposito atau bunga. Kriteria investasi yang dapat digunakan antara lain yaitu; NPV, Net B/C, IRR, dan *Payback Period*.

#### **2.4.2.1. Inflasi**

Definisi singkat dari inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain (Nopirin, 2000).

Inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama yang diikuti dengan semakin merosotnya nilai riil (intrinsic) mata uang suatu Negara (Khalwaty, 2000).

Berdasarkan penyebab inflasi menurut Boediono (2001) dapat dibedakan atas inflasi karena kenaikan permintaan dan inflasi karena biaya produksi

1. Inflasi karena kenaikan permintaan : Kenaikan permintaan terkadang tidak dapat dipenuhi produsen. Oleh karena itu, harga-harga cenderung naik. Hal ini sesuai dengan hukum ekonomi "jika permintaan naik sedangkan penawaran tetap, maka harga cenderung naik.
2. Inflasi karena kenaikan biaya produksi : Kenaikan biaya produksi mengakibatkan harga penawaran barang naik, sehingga dapat menimbulkan inflasi

Inflasi umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan dalam perekonomian, akan tetapi sebagaimana dalam salah satu prinsip ekonomi bahwa dalam jangka pendek ada trade off antara inflasi dan pengangguran menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan tingkat pengangguran, atau inflasi dapat dijadikan salah satu cara untuk menyeimbangkan perekonomian negara, dan lain sebagainya.

Adapun beberapa kriteria sebagai tolak ukur kelayakan investasi diantaranya :

#### **A. *Net Present Value* (NPV)**

*Net Present Value* (NPV) adalah selisih antara manfaat dan biaya atau yang disebut dengan arus kas. Suatu bisnis dikatakan layak jika jumlah seluruh manfaat yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan (Nurmalina *et al.* 2009).

NPV merupakan salah satu indikator kelayakan investasi yang sering digunakan dalam mengukur apakah suatu proyek layak atau tidak. Perhitungan NPV merupakan net benefit yang telah didiskon dengan menggunakan *discount factor*.

Terdapat tiga kriteria ukuran kelayakan investasi menurut metode *Net Present Value* (NPV) yaitu :

NPV = 0 artinya usaha agroindustri mie sagu yang dijalankan tidak menguntungkan atau tidak merugikan

NPV > 0 artinya usaha agroindustri mie sagu yang dijalankan menguntungkan atau memberikan manfaat dan layak untuk dijalankan.

NPV < 0 artinya usaha agroindustri mie sagu tidak layak untuk dijalankan.

Jika hasil perhitungan NPV positif berarti investasi akan memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan *rate of return* minimum yang diinginkan. Sebaliknya jika NPV bernilai negatif maka investasi akan memberikan hasil yang lebih rendah dibandingkan dengan *rate of return* minimum yang diinginkan, maka investasi sebaiknya ditolak.

Menurut Suliyanto (2010) metode *Net Present Value* (NPV) sebagai alat analisis untuk menentukan tingkat pengembalian investasi, mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan NPV

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1. Memperhitungkan tingkat bunga yang sebenarnya	1. Sulitnya menentukan <i>rate</i> minimum yang diinginkan
2. Mudah diterapkan karena tidak menggunakan pendekatan <i>trial and error</i>	2. Tidak menunjukkan <i>rate of return</i> sebenarnya
3. Mudah menyesuaikan dengan resiko, yaitu dengan menggunakan tingkat bunga yang berbeda untuk tahun-tahun berikutnya	3. Adanya asumsi bahwa semua aliran kas masuk bersih segera dapat diinvestasikan kembali pada <i>rate</i> yang dipilih

Sumber: Suliyanto, 2010

### **B. Net Benefit Cost Ratio (Net B/C Ratio)**

*Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) adalah rasio antara manfaat bersih yang bernilai positif dengan manfaat bersih yang bernilai negatif atau disebut juga manfaat bersih yang menguntungkan bisnis yang dihasilkan terhadap setiap satu satuan kerugian bisnis tersebut. Suatu kegiatan investasi atau bisnis dapat dikatakan layak jika Net B/C lebih besar dari satu dan dikatakan tidak layak bila Net B/C lebih kecil dari satu (Nurmalina *et al.* 2009)

Terdapat tiga kriteria ukuran kelayakan investasi menurut metode *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio) yaitu :

Net B/C < 1 artinya usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak merugikan.

Net B/C > 1 artinya usaha tersebut menguntungkan atau layak untuk dijalankan.

Net B/C = 1 artinya usaha tersebut tidak layak untuk dijalankan.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan *Net B/C R*

Kelebihan	Kekurangan
1. Mampu memberikan informasi pengembalian benefit bersih dalam alur yang sama	1. Tidak dapat menggambarkan skala proyek
2. Indeks efisiensi tidak terpengaruh oleh skala proyek	2. Sangat tergantung pada discount rate yang berlaku

Sumber: Suliyanto, 2010

### C. *Internal Rate of Return (IRR)*

*Rate of Return* merupakan tingkat suku bunga yang menjadikan manfaat bersih sekarang sama dengan nol. Tingkat suku bunga tersebut merupakan tingkat suku bunga maksimum yang dapat dibayar oleh usaha untuk sumber daya yang digunakan. Menurut Nurmalina *et al.* (2009) penilaian suatu bisnis dapat dikatakan layak dilihat dari seberapa besar pengembalian bisnis terhadap investasi yang ditanamkan ditunjukkan dengan mengukur besarnya *Internal Rate of Return*.

Sedangkan menurut Gittinger (1986) *Internal Rate of Return* adalah tingkat rata-rata keuntungan interval tahunan bagi perusahaan yang melakukan kegiatan investasi dan dinyatakan dalam bentuk persentase. Umumnya untuk perhitungan tingkat IRR digunakan metode interpolasi diantara tingkat *discount rate* yang lebih rendah (menghasilkan NPV) dengan tingkat *discount rate* yang lebih tinggi (menghasilkan NPV negatif).

Kelayakan bisnis juga dinilai dari seberapa besar pengembalian usaha terhadap investasi yang ditanamkan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan mengukur besaran IRR. IRR adalah tingkat *discount rate* yang menghasilkan NPV sama dengan nol. Besaran yang dihasilkan dari perhitungan ini adalah dalam satuan persentase (%). Sebuah bisnis dikatakan layak apabila IRR-nya lebih besar dari

Opportunity Cost of Capital-nya. Perhitungan IRR umumnya dilakukan dengan menggunakan metode interpolasi diantara tingkat *discount rate* yang lebih rendah (yang menghasilkan NPV positif) dengan tingkat discount yang lebih tinggi (yang menghasilkan NPV negatif) (Nurmalina *et al.* 2014).

Metode *Internal Rate of Return* (IRR) sebagai alat analisis untuk menentukan tingkat pengembalian investasi mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:

Tabel 3. Kelebihan dan Kekurangan IRR

Kelebihan	Kekurangan
1. Menghindari penilaian <i>rate of return</i> minimum yang diinginkan	1. Lebih rumit, terutama jika aliran kas bersih tidak sama untuk setiap periode
2. Memperoleh <i>rate of return</i> yang sebenarnya	2. Harus menggunakan analisis sensitivitas
3. Berdasarkan preferensi <i>rate of return</i> yang sebenarnya bukan sekedar selisih NPV	
4. Tidak memiliki beban untuk menginvestasikan kembali seperti yang digambarkan pada metode NPV	

Sumber: Suliyanto, 2010

#### D. *Payback Period* (PP)

*Payback Period* merupakan kriteria tambahan pada analisis kelayakan untuk melihat periode waktu yang dibutuhkan dalam melunasi seluruh pengeluaran investasi. Menurut Nurmalina *et al.* (2009) *Payback Period* merupakan suatu analisis yang berguna untuk mengukur seberapa lama investasi yang ditanam pada suatu bisnis dapat kembali. Bisnis *Payback Period* yang cepat pengembaliannya memiliki kemungkinan untuk dijalankan. Kelemahan dari metode ini adalah sulitnya menentukan waktu *Payback Period* maksimum yang diisyaratkan untuk

digunakan sebagai angka pembanding selain itu diabaikannya konsep nilai waktu uang dan *cashflow* setelah *Payback Period*.

Menurut Umar (2005) *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas.

Tabel 2. Kelebihan dan Kekurangan *Payback Period*

<b>Kelebihan</b>	<b>Kekurangan</b>
1. Mudah dihitung, tidak memerlukan data yang banyak	1. Tidak mampu memberikan informasi tentang tingkat profitabilitas investasi
2. Berdasarkan pada <i>cash</i> basis, bukan <i>accrual</i> basis	2. Tidak memperhitungkan nilai waktu uang
3. Cukup akurat digunakan untuk mengukur nilai yang diperbandingkan unruk beberapa kasus dan bagi pembuat keputusan	3. Sulit membuat kesimpulan jika terdapat dua peluang investasi atau lebih yang memiliki umur ekonomis yang tidak sama
4. Dapat digunakan untuk melihat hasil-hasil yang dapat diperbandingkan dan mengabaikan alternatif investasi yang buruk	4. Tidak memperhitungkan pengembalian investasi setelah melewati waktu <i>Payback Period</i>
5. Menekankan pada alternatif investasi yang memiliki periode pengambilan lebih ceepat	

Sumber: Suliyanto, 2010

### E. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas adalah analisis yang bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis usaha jika terjadi perubahan dalam input yang digunakan ataupun dalam output yang dihasilkan. Dalam analisis kepekaan setiap kemungkinan harus dicoba, yang berarti bahwa setiap kombinasi harus diadakan analisis kembali.

Menurut Umar 2009, manfaat dari analisis kepekaan yaitu berupa pemaksaan kepada manajer proyek untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin variabel- variabel yang belum diketahui dan mengungkapkan taksiran-

taksiran yang menyesatkan atau yang tidak tepat. Analisis sensitivitas bertujuan untuk melihat apa yang akan terjadi dengan hasil analisis proyek jika ada kesalahan atau perubahan dalam dasar-dasar perhitungan biaya atau manfaat, didasarkan kepada proyeksi-proyeksi yang mengandung unsur ketidakpastian tentang apa yang terjadi di masa yang akan datang. Ketidakpastian itu dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan suatu proyek bisnis dalam beroperasi untuk menghasilkan laba perusahaan.

Hal ini diperlukan karena analisis usaha didasarkan pada banyak ketidakpastian tentang apa yang terjadi dimasa yang akan datang. Analisis sensitivitas dilakukan untuk melihat pengaruh penurunan harga dan kenaikan biaya yang terjadi terhadap kelayakan suatu usaha, yaitu layak ataupun menjadi tidak layak untuk dijalankan.

Menurut Nurmalina dkk 2009 , suatu variasi pada analisis sensitivitas adalah nilai pengganti switching value. Switching value ini merupakan perhitungan untuk mengukur perubahan maksimum dari perubahan suatu komponen inflow penurunan harga output, penurunan produksi atau perubahan komponen outflow, peningkatan harga input dan peningkatan biaya produksi yang masih dapat ditoleransi agar bisnis masih tetap layak. Oleh karena itu perubahan jangan melebihi nilai tersebut. Bila melebihi maka bisnis menjadi tidak layak untuk dijalankan. Perhitungan ini mengacu kepada berapa besar perubahan terjadi sampai dengan  $NPV=0$ .

Setelah melakukan analisis dapat diketahui seberapa jauh dampakperubahan tersebut terhadap kelayakan proyek pada tingkat mana proyek masihlayak dilaksanakan. Analisis sensitivitas dilakukan dengan menghitung IRR, NPV, B/C

ratio, dan *Payback Period* pada beberapa scenario perubahan yang mungkin terjadi (Nyoman, 2005).

Analisis ini dilakukan untuk melihat seberapa besar perubahan yang terjadi pada NPV dan IRR apabila ada perubahan satu parameter sedangkan yang lain tetap sehingga dapat dilihat kemungkinan lain yang dapat terjadi. Analisis ini dapat digunakan sebagai masukan untuk menentukan risiko dari proyek tersebut. Biasanya perusahaan menggunakan 3 (tiga) asumsi (best, optimistic, pessimistic) perhitungan untuk melihat perubahan NPV. Grafik menunjukkan semakin curam kemiringan garisnya maka semakin sensitif NPV terhadap perubahan variabel tersebut (Houston, 2006).

Kelemahan dari sensitivity analysis adalah jika pengambil keputusan secara tidak sengaja melakukan kesalahan estimasi pada salah satu variabel dapat mengakibatkan kesalahan dalam pengambilan keputusan (Kasmir, 2010).

## **2.5 . Penelitian Terdahulu**

Iqbal (2011) Analisis Usaha Mie Instan dari Pati Sagu. Berdasarkan uji penerimaan yang telah dilakukan dan ditunjukkan oleh data uji Cochran Q test bahwa dari 36 panelis hanya satu panelis yang tidak terima dengan sampel mentah mi instan komersil, sedangkan empat panelis menyatakan tidak terima dengan sampel mi instan pati sagu yang telah dimasak dan dibumbui.

Berdasarkan perkiraan data analisis usaha terhadap mi instan pati sagu diketahui bahwa suatu usaha dapat dikatakan menguntungkan dan layak untuk diusahakan apabila nilai R/C rasio lebih besar dari satu ( $R/C > 1$ ), dan didapatkan nilai R/C pada analisis usaha mie instan pati sagu sebesar Rp. 1,77 dan diketahui BEP volume produksi sebesar 135.44 per unit output minimum yang harus dicapai

sedangkan BEP harga produksi Rp.1.128.64 dimana dengan kondisi ini pelaku agroindustri instansi pati sagu mencapai titik pulang modal.

Winandi (2011) Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu. Tujuan penelitian 1) Menganalisis kelayakan usaha pengolahan kerupuk ikan/udang Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah dari sisi non-finansial (aspek pasar, teknis, manajemen dan hukum, sosial ekonomi budaya, dan lingkungan. 2) Menganalisis kelayakan usaha pengolahan kerupuk ikan/udang Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah dari sisi finansial (NPV, IRR, Net B/C, dan PP). 3) Menganalisis tingkat kepekaan (sensitivitas) usaha pengolahan kerupuk ikan/udang Perusahaan Kerupuku Cap Dua Gajah. Apabila terjadi terjadi perubahan input bahan baku.

Hasil analisis aspek non finansial, usaha pengolahan kerupuk ikan/udang Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah dapat dinyatakan layak kecuali pada aspek lingkungan. Analisis aspek lingkungan dikatakan tidak layak karena usaha tersebut menimbulkan pencemaran lingkungan. Perusahaan perlu melakukan perbaikan dalam aspek lingkungan agar tidak menimbulkan keresahan masyarakat. Hasil analisis pada aspek finansial usaha pengolahan kerupuk ikan/udang dengan adanya penambahan teknologi ini layak untuk dijalankan. Dapat dilihat dari nilai NPV sebesar Rp.2,74 milyar, IRR sebesar IRR sebesar 26 persen, Net B/C sebesar 2,37 dan PP selama 6 tahun, 2 bulan, 22 hari.

Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha pengolahan kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah tidak sensitif terhadap kenaikan harga bahan baku ikan/udang sebesar 17 persen dan tepung tapioka sebesar 25 persen, sehingga perusahaan masih layak menjalankan usahanya. Hal ini, dapat dilihat

dari nilai kriteria investasinya yaitu jika terjadi kenaikan harga ikan/udang sebesar 17 persen akan mengakibatkan nilai NPV sebesar Rp.37 juta, IRR sebesar 12,2 persen dan Net B/C sebesar 1,01 yang berarti bahwa ketika harga ikan naik sebesar 17 persen perusahaan masih layak menjalankan usahanya, namun jika harga ikan naik lebih dari 17 persen maka usahanya menjadi tidak layak. Jika terjadi kenaikan harga tepung tapioka sebesar 25 persen akan mengakibatkan nilai NPV sebesar Rp.352 juta, IRR sebesar 14 persen, Net B/C sebesar 1,17 yang berarti bahwa ketika harga tepung tapioka naik sebesar 25 persen maka perusahaan masih layak menjalankan usahanya, namun jika harga ikan naik lebih dari 25 persen maka usahanya menjadi tidak layak. Nilai analisis sensitivitas tersebut juga menunjukkan bahwa kenaikan harga bahan baku ikan lebih sensitif dari pada kenaikan harga bahan baku tepung tapioka.

Dari hasil analisis finansial dan non finansial usaha pengolahan kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah dikatakan layak. Namun demikian, perusahaan sebaiknya melakukan perbaikan terhadap pengelolaan aspek lingkungan agar tidak menimbulkan keresahan bagi masyarakat setempat yaitu dengan membuat tempat untuk pengolahan limbah pabrik beserta salurannya agar tidak mencemari sungai yang digunakan warga sekitar.

Suryani (2011) Analisis Kelayakan Usaha Mie Mentah jagung (Studi Kasus: Usaha Mie Mentah Bapak Sukimin di Kelurahan Tegal Lega). Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengkaji kelayakan aspek non finansial usaha mi mentah jagung 30 persen dan mi mentah jagung 100 persen di lokasi penelitian berdasarkan aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek sosial lingkungan dan aspek hukum; 2) Menganalisis kelayakan finansial usaha mi mentah jagung 30 persen dan mi

mentah jagung 100 persen; dan 3) Menganalisis *switching value* usaha mi mentah jagung terhadap kenaikan harga input dan penurunan produksi output. Penelitian dilakukan di Usaha Mi mentah Bapak Sukimin yang terletak di Ciheuleut, Kelurahan Tegal Lega, Kota Bogor.

Metode yang digunakan dalam analisis kuantitatif adalah analisis kelayakan finansial berupa NPV, IRR, Net B/C, *Payback period* dan *Switching value*. Usaha pembuatan mi mentah jika dilihat dari aspek pasar, aspek teknis, dan aspek sosial lingkungan layak untuk diusahakan. Namun dari aspek manajemen, usaha pembuatan mi mentah belum layak karena belum memiliki pembukuan dan pencatatan yang jelas atas segala transaksi bisnis yang dilakukan. Selain itu dari aspek hukum, usaha ini belum memiliki perizinan dari pihak manapun sehingga dinilai belum layak karena tidak memiliki kekuatan hukum.

Hasil perbandingan analisis finansial usaha mi mentah terigu, mi mentah jagung 30 persen, dan mi mentah jagung 100 persen menunjukkan bahwa dari ketiga jenis usaha, usaha pembuatan mi mentah jagung 100 persen merupakan usaha yang paling layak diusahakan. Nilai NPV usaha pembuatan mi mentah jagung 100 persen yang diperoleh sebesar Rp. 1.011.003.777 lebih besar dibandingkan dengan usaha pembuatan mi mentah terigu maupun mi mentah jagung 30 persen, sehingga usaha mi mentah jagung 100 persen memberikan manfaat bersih yang lebih besar dari pada usaha mi mentah terigu dan mi mentah jagung 30 persen. Nilai Net B/C yang diperoleh juga lebih tinggi yaitu sebesar 3,96. Tingkat pengembalian investasi juga berbeda cukup besa pada tingkat diskonto 7,47 persen. Namun nilai IRR yang diperoleh usaha mi mentah terigu memiliki nilai paling besar dibandingkan kedua usaha yang lain yaitu 39,06

persen. Nilai *payback period* usaha pembuatan mi mentah jagung 30 persen memiliki nilai lebih kecil dari pada usaha mi mentah terigu dan mi mentah jagung 100 persen. Hal ini berarti waktu yang diperlukan untuk menutupi pengeluaran investasi adalah paling singkat dibandingkan umur proyek. Maka, usaha mi jagung 30 persen lebih layak untuk diusahakan dari segi nilai *payback period*. Hal ini berdasarkan kriteria investasi secara keseluruhan, usaha mi mentah jagung 100 persen merupakan usaha yang paling layak untuk diusahakan karena memiliki nilai NPV dan IRR yang paling besar.

Analisis *switching value* pada ketiga usaha menunjukkan bahwa perubahan yang diakibatkan penurunan penjualan berpengaruh paling besar terhadap kelayakan usaha dibandingkan dengan perubahan lainnya. Perubahan penurunan penjualan pada ketiga usaha berkisar antara 16-24 persen. Perubahan ini lebih kecil dibandingkan perubahan peningkatan harga bahan baku tepung yang berkisar antara 27-60 persen. Sedangkan untuk perubahan yang terjadi karena kenaikan harga bahan baku tepung menjadi variabel yang kurang berpengaruh terhadap proyeksi aliran kas.

Ankafia (2013) Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan. Penelitian bertujuan untuk 1) Mengidentifikasi karakteristik usaha bawang goreng di Kabupaten Kuningan, 2) Mengetahui kelayakan usaha bawang goreng di Kabupaten Kuningan, 3) Mengetahui sensitivitas usaha bawang goreng di Kabupaten Kuningan terhadap perubahan-perubahan yang mempengaruhi usaha tersebut. Jumlah usaha bawang goreng di Kabupaten Kuningan ada 16 unit yang dapat dikelompokkan ke dalam enam tipe. Tipe A, B, C, D, E, dan F.

Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis kualitas dan analisis kuantitas. Analisis kualitatif dilakukan dalam penelitian ini untuk menganalisis aspek teknis, aspek pasar, aspek manajemen dan hukum, aspek sosial, budaya dan ekonomi serta aspek lingkungan menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan analisis kuantitatif yang dilakukan meliputi analisis kelayakan finansial. Perhitungan yang dilakukan menggunakan kriteria investasi yaitu, *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Payback Period* (PP) serta analisis sensitivitas.

Data kuantitatif yang dikumpulkan diolah dengan menggunakan komputer yaitu *Software Microsoft Excel*. Hasil pengolahan data tersebut disajikan dalam bentuk tabulasi dengan cara memasukkan data primer ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan dipahami. Data kualitatif disajikan dalam bentuk uraian deskriptif serta dalam bentuk label, bagan atau gambar.

Analisis finansial menunjukkan bahwa usaha bawang goreng yang layak diusahakan adalah usaha bawang goreng Tipe D dan F. Kedua tipe tersebut memiliki nilai NPV masing-masing sebesar Rp.75.250.000 dan Rp.77.260.000 IRR sebesar 33,00 persen dan 32,00 persen, Net B/C Ratio sebesar 1,60 dan *Payback Period* selama 3,30 bulan 3,50 bulan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha Tipe D dan F tetap menunjukkan nilai kriteria investasi di atas batas kelayakan bila terjadi perubahan harga bawang merah dan harga produk sebesar 50,00 persen.

Liana (2014) Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lemak Dalam Keramba di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar. Analisis yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan

kuantitatif dengan meyakinkan data lapangan yang telah ditabulasi dalam bentuk tabel. Dari hasil analisis dengan menggunakan tingkat suku bunga 6% didapatkan NPV sebesar Rp.127.281,95/m<sup>3</sup>, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,12 dan nilai IRR yang diperoleh sebesar 43,30%. Berdasarkan perhitungan ketiga kriteria investasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa usaha budidaya ikan lemak dalam keramba yang diusahakan oleh petani di daerah penelitian menguntungkan, karena semua kriteria investasi tersebut dapat dipenuhi dimana NPV lebih besar dari nol, Net B/C ratio lebih besar dari 1 dan IRR lebih besar dari suku bunga pinjaman yang berlaku di daerah penelitian.

Fajar (2015) Analisis Kelayakan Finansial Usaha Pengolahan Kopi Arabika dan Bioetanol (Studi Kasus: Unit Pengolahan Kopi Arabika Usaha Tani Empat Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso). Kopi arabika merupakan salah satu produk ekspor unggulan Indonesia. Proses pengolahan basah kopi arabika akan menghasilkan limbah cair yang dapat diolah menjadi bioetanol. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) mengidentifikasi kondisi usaha pengolahan kopi arabika dan bioetanol apabila dilihat dari aspek non finansial meliputi aspek komersial, aspek teknis dan aspek intitusional organisasi manajerial 2) menganalisis kelayakan usaha pengolahan kopi arabika apabila dilihat dari aspek finansial 3) menganalisis kelayakan usaha pengolaha kopi arabika dengan adanya pengolahan bioetanol apabila dilihat dari aspek finansial, dan 4) menganalisis manfaat pengolahan bioetanol terhadap usaha pengolahan kopi arabika jika dilihat melalui perhitungan *Incremental Net Benefit*.

Dalam menganalisis kelayakan finansial digunakan kriteria investasi yaitu *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Net Benefit Cost Ratio* dan *Payback*

*Period.* Sedangkan identifikasi aspek non finansial yang meliputi aspek komersial, aspek teknis dan aspek institutional organisational managerial dilakukan secara deskriptif kualitatif. Untuk mengetahui manfaat tambahan dari adanya pengolahan bioetanol pada usaha pengolahan kopi arabika digunakan perhitungan *Incremental Net Benefit*.

Hasil penelitian ini menunjukkan usaha pengolahan kopi arabika dan bioetanol yang dilakukan Usaha Tani Empat di Desa Sukorejo Kecamatan Sumberwringin Kabupaten Bondowoso secara finansial dinyatakan layak dilaksanakan. Dari aspek non finansial tidak ditemukan kendala yang berarti dalam menjalankan usaha pengolahan kopi arabika dan bioetanol Usaha Tani Empat. Selain itu perhitungan *Incremental Net Benefit* menunjukkan bahwa pengolahan bioetanol pada usaha pengolahan kopi arabika menguntungkan untuk dilaksanakan, sehingga dapat dijadikan sebagai referensi bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan energi nasional khususnya disektor perkebunan kopi.

Elida (2016) Analisis Agroindustri Kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis usaha agroindustri kedelai meliputi, teknologi, biaya produksi, produksi, efisiensi, nilai tambah, tingkat pengembalian investasi dan sikap kewirausahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usaha agroindustri tahu dan tempe merupakan usaha kecil perorangan dengan teknologi semi mekanis, belum memiliki merek dagang dan izin usaha secara resmi. Bahan baku yang digunakan adalah 144 Kg untuk tahu dan 157 Kg untuk tempe. Biaya bahan baku yang dikeluarkan untuk memproduksi tahu adalah Rp.1.002.222 dan untuk

memproduksi tempe adalah Rp.1.089.286. Menghasilkan pendapatan bersih sebanyak Rp.649.384 untuk tahu dan Rp.565.921 untuk tempe. Nilai RCR tahu sebesar 1,59 dan nilai RCR tempe sebesar 1,43. Nilai tambah yang diperoleh dari tahu sebanyak Rp.1.360/kg dan Rp.1.665/kg, sedangkan ROI yang dihasilkan untuk tahu adalah 59,24% dan ROI untuk tempe adalah 43,68%. Artinya 100,- biaya yang dikeluarkan dalam usaha agroindustri kedelai di Kecamatan Seberida akan memberikan keuntungan sebesar 59,24% untuk tahu dan 43,68% untuk tempe.

Abu (2018) Analisis Kinerja dan Nilai Tambah Agroindustri Sagu Aren di Lampung Selatan. Penelitian bertujuan untuk 1) Menganalisis proses pengadaan bahan baku pada Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan, 2) Menganalisis kinerja Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan, 3) Menganalisis nilai tambah Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan.

Metode analisis data yang digunakan pada tujuan pertama dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif ini dilakukan dengan mendeskripsikan dan menginterpretasikan variabel yang mengacu pada kajian ilmiah yang mendasarinya. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis manajemen pengadaan bahan baku berupa pelaksanaan enam tepat pada agroindustri sagu aren. Analisis kinerja produksi pada penelitian ini dilakukan untuk melihat hasil kerja dari agroindustri sagu aren yang dilihat dari aspek produktivitas tenaga kerja, kapasitas, kualitas, kecepatan pengiriman, dan fleksibilitas. Analisis nilai tambah menggunakan metode hayami dengan memperkirakan perubahan nilai bahan baku setelah mendapatkan perlakuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Keenam komponen pengadaan bahan baku sudah tepat karena sudah sesuai dengan harapan, sedangkan pada Agroindustri Sagu Aren Kartim masih terdapat satu komponen pengadaan bahan baku yang belum tepat atau belum sesuai dengan harapan yaitu kuantitas. Kinerja produksi pada Agroindustri Sagu Aren Kecamatan Natar Lampung Selatan sudah dapat dikatakan baik karena empat dari lima indikator dalam kinerja produksi sudah sesuai, sedangkan indikator fleksibilitas pada keempat agroindustri sagu aren belum optimal. Agroindustri Sagu Aren di Kecamatan Natar Lampung Selatan memberikan nilai tambah yang positif sehingga agroindustri sagu aren layak untuk diusahakan.

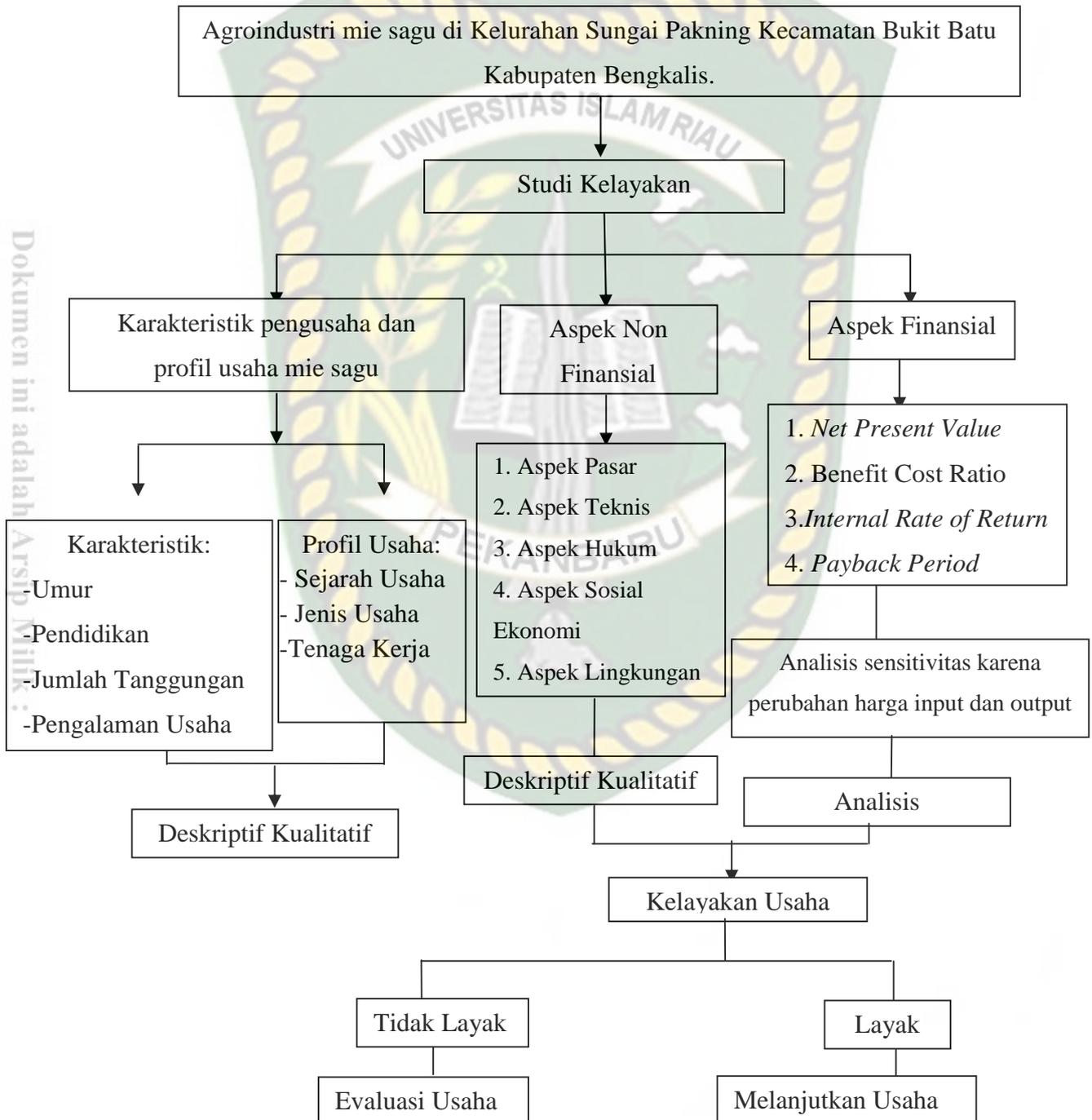
## **2.6 . Kerangka Pemikiran**

Mie sagu merupakan makanan khas masyarakat riau dan sudah dikenal luas keseluruh penjuru Indonesia. Mie sagu terbuat dari sagu dengan warna yang agak bening dan teksturnya lebih kenyal dibandingkan dengan mie yang lainnya. Rasa dan aromanya pun mempunyai ciri khas. Penyajian makanan ini sudah beragam yang umumnya disajikan digoreng dengan taburan udang, ikan teri, dan lain-lain.

Studi kelayakan yang dilakukan pada analisis kelayakan usaha mie sagu ini bertujuan sebagai bahan pertimbangan bagi pemilik dalam menjalankan usaha tersebut pada masa yang akan datang. Studi kelayakan dilakukan untuk menganalisis aspek non finansial dan aspek finansial. Untuk aspek non finansial akan dilakukan dengan cara analisis pada aspek pasar, aspek teknis dan aspek hukum serta untuk mengetahui karakteristik pengusaha mie sagu dilakukan dengan menganalisis melalui deskriptif kualitatif. Untuk menganalisis aspek finansial akan dilakukan penilaian terhadap aspek keuangan perusahaan

menggunakan deskriptif kuantitatif dan untuk menguji kesensitivitasan perubahan harga input dan output maka diuji dengan uji sensitivitas.

Kerangka pemikiran dalam analisis kelayakan usaha agroindustri sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu

Dari Gambar 2 dapat diketahui bahwa pengembangan agroindustri mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dapat ditinjau melalui karakteristik pengusaha mie sagu, analisis aspek non finansial dan analisis finansial.

Karakteristik pengusaha dapat dianalisis melalui deskriptif kualitatif dengan mengamati profil usaha, umur pengusaha, pendidikan pengusaha serta pengalaman usaha mie sagu.

Analisis aspek non finansial dapat dilakukan melalui deskriptif kualitatif beberapa aspek diantaranya, aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum aspek sosial ekonomi dan aspek lingkungan. Sedangkan analisis finansial dilakukan melalui analisis kuantitatif dengan perhitungan nilai *Net Present Value*, *Internal Rate of Return*, *Benefit Cost Ratio*, *Payback Period* serta analisis sensitivitas terhadap perubahan harga input dan output dalam usaha mie sagu. Dari analisis aspek non finansial dan finansial dapat disimpulkan layak atau tidanya suatu usaha dan bagaimana tindakan selanjutnya terhadap keberlanjutan usaha.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Metode, Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena daerah ini merupakan salah satu penghasil mie sagu di Kabupaten Bengkalis. Penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu bulan Desember 2019 sampai bulan Mei 2020.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Responden

Responden dalam penelitian ini diambil secara sensus pada pengusaha dan tenaga kerja usaha Mie Sagu Zura, karena pengusaha yang mengelola sagu pada Kelurahan Sungai Pakning. Berdasarkan survei yang telah dilakukan terdapat 4 orang tenaga kerja pada agroindustri mie sagu Zura, diantaranya 1 pengusaha sekaligus sebagai pekerja dan 3 orang pekerja lainnya.

#### 3.3. Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian merupakan data primer dan sekunder. Menurut Hasan (2004) data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan yang melakukannya. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung menggunakan kuesioner dengan pengusaha agroindustri mie sagu menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. Data primer tersebut meliputi; identitas pengusaha, pengalaman berusaha, jumlah produksi, profil pengusaha, biaya input, harga output, dan penggunaan alat.

Sedangkan data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2008). Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Data sekunder meliputi keadaan umum daerah penelitian batas-batas wilayah penelitian, jumlah penduduk, pendidikan, produksi sagu serta informasi lain yang dianggap perlu guna menunjang dan melengkapi data penelitian ini.

### **3.4. Konsep Operasional**

Untuk mengurangi kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka perlu dibuat konsep operasional sebagai berikut:

1. Mie sagu adalah jenis makanan yang terbuat dari adonan pati sagu yang telah di gongseng kemudian dikukus lalu dikeringkan.
2. Kelayakan bisnis mie sagu adalah analisis usaha mie sagu untuk mengetahui layak atau tidaknya usaha mie sagu yang dilaksanakan.
3. Agroindustri mie sagu adalah proses pengolahan bahan baku tepung sagu yang dijadikan mie sagu untuk meningkatkan nilai tambahnya.
4. Analisis non finansial mie sagu adalah kegiatan untuk mengetahui aspek pasar, aspek teknis, aspek hukum, aspek sosial ekonomi dan aspek lingkungan dalam usaha mie sagu yang dijelaskan melalui analisis deskriptif kualitatif.
5. Analisis finansial mie sagu adalah kegiatan mempelajari usaha mie sagu untuk mengetahui kemampuan usaha mie sagu dalam memenuhi dan menjalankan usahanya pada masa sekarang dan masa akan datang dengan menggunakan analisis NPV, Net B/C Ratio, IRR, dan *Payback Period*.
6. Analisis sensitivitas mie sagu adalah analisis untuk menguji kelayakan usaha dengan adanya perubahan harga input dan output pada usaha mie sagu.

7. Karakteristik pengusaha merupakan sifat khas yang dimiliki oleh pengusaha.
8. Profil usaha adalah gambaran atau pandangan yang berisi tentang ciri-ciri pengusaha.
9. Modal usaha mie sagu adalah biaya yang dikeluarkan untuk memulai proses produksi mie sagu yang berasal dari keuangan pribadi (Rp).
10. Biaya investasi mie sagu merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi mie sagu yang bersifat tidak habis digunakan dalam satu kali produksi atau dapat digunakan berulang kali dalam jangka panjang (Rp).
11. Biaya operasional mie sagu merupakan biaya yang dikeluarkan setiap proses produksi mie sagu yang bersifat habis pakai dalam sekali produksi (Rp).
12. Biaya produksi mie sagu merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi mie sagu (Rp/proses produksi).
13. Produksi mie sagu adalah proses mengolah tepung sagu menjadi mie sagu (kg/hari).
14. Biaya tenaga kerja mie sagu adalah seluruh upah tenaga kerja pria (Rp/HKP) ditambah dengan upah tenaga kerja wanita (Rp/HKW) dalam proses produksi Mie sagu. Selanjutnya tenaga kerja pria ditambah dengan tenaga kerja wanita dengan cara mengkonversikan berdasarkan tingkat upah yang berlaku.
15. Tingkat diskonto adalah tingkat suku bunga diskonto bank yang berlaku pada bank di Kabupaten Bengkalis sebesar 4%.
16. Pendapatan kotor adalah perkalian antara semua jumlah produksi yang diperoleh dengan jumlah harga yang mie sagu yang dipasarkan (Rp/tahun)
17. Pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi mie sagu (Rp/tahun).

18. Warung makanan adalah warung yang menjual makanan olahan seperti lontong mie, mie sagu goreng, mie sagu kuah, dll.
19. Kenaikan harga input 2,9% diasumsikan harga bahan baku dan penunjang mengalami kenaikan sebesar 2,9% namun nilai harga output tetap.
20. Penurunan harga output 2,9% diasumsikan harga mie sagu turun sebesar 2,9% namun nilai harga input tetap.

### **3.5. Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis disusun dan dikelompokkan dalam bentuk tabel. Selanjutnya dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif agar tujuan penelitian dapat terjawab. Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah adalah:

#### **3.5.1. Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning**

Analisis yang digunakan untuk menjawab karakteristik pengusaha mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis dengan deskriptif kualitatif seperti pendidikan pengusaha, umur pengusaha, dan pengalaman berusaha. Analisis yang digunakan untuk menjawab karakteristik profil usaha mie sagu dengan deskriptif kualitatif seperti umur usaha, jenis usaha, modal usaha dan tenaga kerja. Data diambil melalui wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis. Data yang diperoleh dilapangan ditabulasikan secara sederhana kemudian dianalisis secara deskriptif.

### **3.5.2. Kelayakan Non Finansial Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning**

Analisis yang akan dilakukan untuk menjawab kelayakan non finansial adalah analisis kualitatif. Metode kualitatif disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mengetahui aspek non finansial yang meliputi aspek pasar, aspek teknis dan aspek hukum. Data diambil melalui wawancara langsung dengan pengusaha agroindustri mie sagu di Kecamatan Bukit Batu Kabupaten Bengkalis.

#### **1. Aspek Pasar**

Analisis aspek pasar dilakukan secara deskriptif kualitatif meliputi analisis potensipasar dan bauran pemasaran pengusaha mie sagu dikatakan layak bila ada potensi pasar dan tidak terdapat masalah bauran pemasaran seperti produk, harga, promosi dan distribusi. Aspek pasar diasumsikan seluruh masyarakat Bukit Batu melakukan permintaan terhadap mie sagu dan pada penawaran diasumsikan bahwa data kapasitas produksi pengusaha di Kecamatan Bukit Batu merupakan pemasok mie sagu di Kecamatan Bukit Batu.

#### **2. Aspek Teknis**

Aspek teknis meliputi proses pembangunan bisnis secara teknis dan pengoperasiannya setelah bisnis tersebut selesai dibangun sehingga pada pengembangan mie sagu dapat dikatakan layak dalam aspek teknis bila lokasi perusahaan mampu menunjang pengembangan usaha tersebut, layout usaha sesuai sehingga mampu memperlancar proses produksi, pemilihan teknologi sudah tepat (pembuatan adonan, pencetakan serta pengemasan) sehingga tidak menghambat usaha.

### 3. Apek Hukum

Usaha pengolahan dikatakan layak pada aspek hukum bila memiliki Badan Hukum, Tanda Daftar Perusahaan, NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), Surat Izin Usaha, Izin Domisili, Izin Mendirikan Bangunan dan sertifikat perizinan lainnya yang dibutuhkan terutama bagi usaha berbasis pangan yaitu adanya sertifikasi dari Badan Pengawasan Obat dan Makanan (BPOM), Dinas Kesehatan, dan sertifikasi halal.

### 4. Aspek Sosial dan Ekonomi

Aspek sosial dan ekonomi merupakan pengaruh apa yang akan terjadi akibat dari suatu usaha yang dijalankan, khususnya perekonomian masyarakat setempat dan bidang sosial kemasyarakatan. Setiap usaha yang dijalankan akan memberikan dampak positif dan negatif terhadap berbagai pihak.

### 5. Aspek Lingkungan

Aspek lingkungan hidup yaitu untuk mengetahui dampak terhadap lingkungan yang ditimbulkan akibat dari investasi yang dilakukan. Hal yang dapat diperhatikan dalam aspek lingkungan diantaranya kualitas udara, kualitas air, pencemaran suara serta isu lingkungan masyarakat.

#### **3.5.3. Kelayakan Finansial Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning**

Analisis yang akan dilakukan untuk menjawab kelayakan finansial adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kelayakan aspek finansial yang terdiri dari *Net Present Value* (NPV), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio), *Internal Rate of Return* (IRR), *Payback Period* (PP) dan Analisis Sensitivitas menggunakan program Microsoft Excel dengan melakukan estimasi nilai investasi tahun berdiri hingga tahun penyamaan 2019 dengan pendekatan

inflasi sektoral dari masing-masing tahun berdiri usaha. Pemilihan program tersebut karena merupakan program yang sering digunakan dan mudah untuk dioperasikan.

1. *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* merupakan selisih antara total present value biaya atau jumlah present value dari manfaat bersih tambahan selama umur bisnis. Suatu usaha dapat dikatakan layak jika jumlah seluruh manfaat yang diterimanya melebihi biaya yang dikeluarkan (Nurmalina *et al.* 2014)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \left( \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \right) \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan :

Bt = Penerimaan yang diperoleh pada tahun ke-t

Ct = Biaya yang dikeluarkan pada tahun ke-t

i = Tingkat suku bunga/*Discount Rate*

t = Tahun (1,2,...,10)

n = Umur ekonomis proyek

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan NPV yaitu:

NPV > 0 = berarti secara finansial usaha agroindustri mie sagu layak untuk diusahakan

NPV < 0 = berarti secara finansial usaha agroindustri mie sagu tidak layak untuk diusahakan

NPV = 0 = berarti secara finansial usaha agroindustri mie sagu tidak mengalami keuntungan dan kerugian

## 2. Net Benefit Cost Ratio

*Net Benefit Cost Ratio* adalah besarnya manfaat tambahan pada setiap tambahan biaya sebesar satu satuan. Net B/C merupakan perbandingan antara nilai sekarang (*present value*) dari *net benefit* bernilai positif dengan *net benefit* yang bernilai negatif. Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut (Kadariah *et al.* 1999) :

$$\text{Net B/C} = \sum_{t=1}^{n=0} \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t} \dots\dots\dots (2)$$

Keterangan:

- Bt = Manfaat yang diperoleh setiap tahun
- Ct = Biaya yang dikeluarkan setiap tahun
- t = jumlah tahun (umur usaha)
- i = tingkat suku bunga

Penilaian kelayakan finansial berdasarkan *Net B/C* yaitu:

*Net B/C* > 1 = berarti usaha tersebut layak dan menguntungkan

*Net B/C* < 1 = berarti proyek tersebut tidak layak dan tidak menguntungkan

*Net B/C* = 1 = berarti proyek tersebut tidak mengalami kerugian dan keuntungan (impas)

## 3. Internal Rate of Return

Menurut Nuralina (2009), kelayakan bisnis juga dililai dari seberapa besar pengembalian bisnis terhadap investasi yang dilakukan. *Internal Rate of Return*

menunjukkan nilai rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan perusahaan yang melakukan investasi dan dinyatakan dalam bentuk persen. IRR adalah tingkat suku bunga yang membuat nilai NPV proyek sama dengan nol. Nilai IRR didapat dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$IRR = i + \frac{NPV}{NPV-NPV'} (i' - i) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- I = Tingkat diskonto 4%
- i = *Discount rate* yang menghasilkan NPV positif (%)
- i' = *Discount rate* yang menghasilkan NPV negatif (%)
- NPV = NPV yang bernilai positif
- NPV' = NPV yang bernilai negatif

#### 4. *Payback Period*

Menurut Umar (2005) *Payback Period* adalah suatu periode yang diperlukan untuk menutup kembali pengeluaran investasi dengan menggunakan aliran kas. Semakin cepat modal investasi kembali maka semakin baik suatu usaha tersebut. Rumus *Payback Period* adalah sebagai berikut:

$$PP = T_{p-1} + \frac{\sum_{t=1}^n I_i - \sum_{t=1}^{p-1} Bicp-1}{BP} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

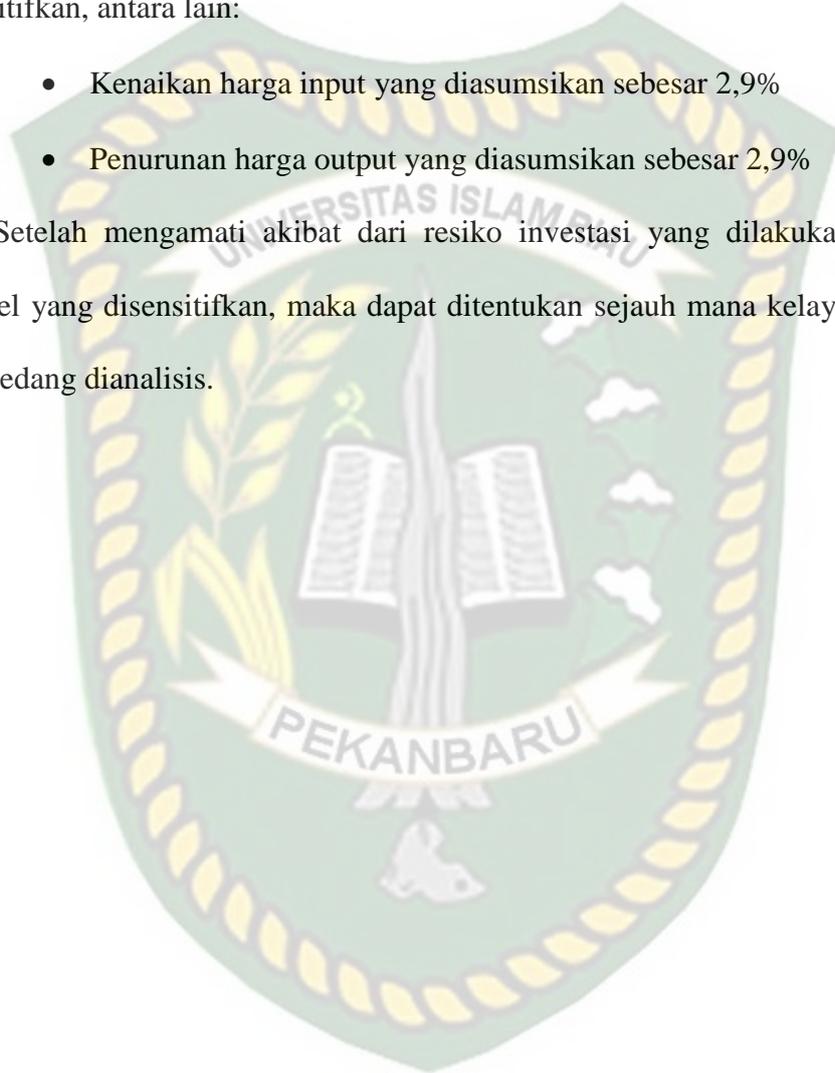
- P = waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal investasi
- T<sub>p</sub> = tahun saat *cashflow* bernilai positif
- I<sub>i</sub> = total investasi (rupiah)
- Bicp = *gross income* saat *cashflow* negatif
- BP = *gross income* saat *cashflow* positif

## 5. Analisis Sensitivitas

Analisis sensitivitas dapat diamati dengan beberapa variabel yang disensitifkan, antara lain:

- Kenaikan harga input yang diasumsikan sebesar 2,9%
- Penurunan harga output yang diasumsikan sebesar 2,9%

Setelah mengamati akibat dari resiko investasi yang dilakukan terhadap variabel yang disensitifkan, maka dapat ditentukan sejauh mana kelayakan usaha yang sedang dianalisis.



## IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

### 4.1. Keadaan Geografis dan Topografi Kecamatan Bukit Batu

Kecamatan Bukit batu merupakan salah satu kecamatan di wilayah Kabupaten Bengkalis, terdiri atas 1 kelurahan dan 9 desa. Luas wilayah menurut Desa atau Kelurahan Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Wilayah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu, 2018

No	Desa/Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Ketinggian Tempat
1	Pangkalan Jambi	10,00	2,05
2	Dompas	104,79	8,61
3	Sejangat	160,00	6,56
4	Sungai Pakning	43,00	6,97
5	Sungai Selari	4,99	9,84
6	Buruk Bakul	40,00	15,58
7	Bukit Batu	162,00	21,72
8	Sukajadi	185,00	28,28
9	Pakning Asal	20,00	24,50
10	Batang Duku	340,00	11,34

Sumber : Laporan Kependudukan Kecamatan Bukit Batu 2020

Luas wilayah Kecamatan Bukit Batu adalah 1.069,78 km<sup>2</sup>. Dengan luas masing masing, yaitu Desa Pangkalan Jambi 10 km<sup>2</sup>, Desa Dompas 104,79 km<sup>2</sup>, Desa Sejangat 160 km<sup>2</sup>, Kelurahan Sungai Pakning 43 km<sup>2</sup>, Desa Sungai Selari 4,99 km<sup>2</sup>, Desa Buruk Bakul 40 km<sup>2</sup>, Desa Bukit Batu 162 km<sup>2</sup>, Desa Sukajadi 185 km<sup>2</sup>, Desa Pakning Asal 20 km<sup>2</sup>, Desa Batang Duku 340 km<sup>2</sup>.

Secara astronomis, Kecamatan Bukit Batu terletak antara 1°15' Lintang Utara s/d 1°37'22" Lintang Utara dan 101°26'41 Bujur Timur s/d 102°10'54" Bujur Timur.

Secara Geografis hampir seluruh desa di Kecamatan Bukit Batu merupakan wilayah pesisir, karena berbatasan langsung dengan garis pantai. Sedangkan berdasarkan topografi semua kelurahan dan desa merupakan wilayah yang berbentuk dataran di Kecamatan Bukit Batu.

## 4.2. Keadaan Demografi Kecamatan Bukit Batu

### 4.2.1. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin

Penduduk merupakan asset tenaga kerja potensial yang sangat penting dalam pembangunan karena penduduk merupakan sumber daya manusia dalam menggerakkan dan melaksanakan pembangunan pada berbagai sektor, jumlah penduduk dan jenis kelamin di Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah Penduduk dan Jenis Kelamin di Kecamatan Bukit Batu 2019

No	Desa/Kelurahan	Laki-Laki	Perempuan	Rasio
1	Pangkalan Jambi	662	609	109
2	Dompas	704	624	113
3	Sejangat	1.011	986	103
4	Sungai Pakning	2.204	2.318	95
5	Sungai Selari	1.100	1.094	101
6	Buruk Bakul	657	640	103
7	Bukit Batu	632	576	110
8	Sukajadi	620	592	105
9	Pakning Asal	2.020	1.593	127
10	Batang Duku	1.200	1.154	104
	Jumlah	10.810	10.186	106

Sumber : Laporan Kependudukan Kecamatan Bukit Batu 2020

Jumlah penduduk Kecamatan Bukit Batu secara keseluruhan pada tahun 2019 mencapai 20.996 jiwa yang terdiri dari 10.810 laki-laki dan 10.186 perempuan. Kepadatan penduduknya mencapai 20 jiwa/km<sup>2</sup>, dengan jumlah penduduk tertinggi terdapat pada Kelurahan Sungai Pakning sebanyak 4.522 jiwa.

Sedangkan jumlah penduduk terendah terdapat pada Desa Bukit Batu sebanyak 1.208 jiwa.

#### 4.2.2 Sex Ratio

Sex ratio adalah angka yang menunjukkan perbandingan antara penduduk laki laki dan penduduk perempuan dalam suatu wilayah dan negara. Secara umum perbandingan penduduk laki laki dan penduduk perempuan (sex ratio) di Kecamatan Bukit Batu adalah 106, yang berarti setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki laki. Sex ratio tertinggi terdapat pada Desa Pakning Asal yaitu 127 sedangkan sex ratio terendah terdapat pada kelurahan Sungai Pakning yaitu 95. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 5.

#### 4.2.3. Pendidikan

Pendidikan merupakan bagian terpenting yang tidak dapat dipisahkan dalam perkembangan suatu daerah. Bahkan Pendidikan juga merupakan investasi utama dalam kemajuan suatu daerah tersebut bahkan kemajuan suatu bangsa. Pentingnya pendidikan dapat terlihat dari upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan. Keadaan pendidikan menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah Sekolah, Murid, Guru, dan Rasio Murid-Guru Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu, 2017

Jenjang Pendidikan	Jumlah Guru	Jumlah Murid	Rasio Murid-Guru
TK	55	612	11
SD	285	2660	9
SMP	135	953	7
MTS	55	845	15
SMA	43	623	14
MA	50	165	3
SMK	41	314	8

Sumber : Kecamatan Bukit Batu Dalam Angka 2018

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa jumlah sekolah di Kecamatan Bukit Batu memiliki jumlah sekolah umum sebanyak 39 sekolah. Dimana diantaranya terdiri dari 8 Taman Kanak-kanak, 20 Sekolah Dasar, 6 Sekolah Menengah Pertama, 1 Madrasah Tsanawiyah, 1 Sekolah Menengah Atas, 1 Madrasah Awaliyah dan 2 Sekolah Menengah Kejuruan.

Jumlah murid Taman Kanak-kanak di Kecamatan Bukit Batu pada tahun 2017 sebanyak 612 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 55 orang. Jumlah murid Sekolah Dasar sebanyak 2660 orang dengan tenaga pengajar sebanyak 285 orang. Jumlah murid Sekolah Menengah Pertama sebanyak 953 dengan tenaga pengajar sebanyak 135. Jumlah murid Madrasah Tsanawiyah sebanyak 845 dengan tenaga pengajar sebanyak 55. Jumlah murid Sekolah Menengah Atas sebanyak 623 dengan tenaga pengajar sebanyak 43. Jumlah murid Madrasah Awaliyah sebanyak 165 dengan tenaga pengajar sebanyak 50. Jumlah murid Sekolah Menengah Kejuruan sebanyak 314 dengan tenaga pengajar sebanyak 41.

Setiap tahun terjadi peningkatan terhadap jumlah murid di Kecamatan Bukit Batu. Hal ini menunjukkan bahwa warga Kecamatan Bukit Batu semakin menyadari seberapa pentingnya arti pendidikan.

#### **4.2.4. Mata Pencaharian**

Mata pencaharian merupakan hal yang penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat. Pendapatan masyarakat dapat ditentukan berdasarkan mata pencaharian. Mayoritas mata pencaharian penduduk Kecamatan Bukit Batu adalah sebagai petani, nelayan dan pedagang yang dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Pekerjaan Masyarakat Kecamatan Bukit Batu Tahun 2018.

No	Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Pedagang	10	12	22
2	Petani	11	0	11
3	Peternak	0	0	0
4	Pengrajin	32	0	32
5	PNS	13	12	25
6	Honorer	9	7	16
7	Karyawan Swasta	0	0	0
8	Nelayan	21	0	21
9	Buruh	0	0	0
10	Lainnya	0	0	0
Total		96	31	127

Sumber: Laporan Kependudukan Kecamatan Bukit Batu 2019

Berdasarkan Tabel 7, terdapat 22 orang yang bekerja sebagai pedaganng, 11 orang yang bekerja sebagai petani, 32 orang bekerja sebagai pengrajin, 25 orang bekerja sebagai PNS, 16 orang bekerja sebagai honorer dan 21 orang bekerja sebagai nelayan.

#### 4.4. Kondisi Perekonomian Kecamatan Bukit Batu

Kota Kecamatan Bukit Batu dikenal dengan julukan kota diatas minyak, dibawah minyak. Perekonomian masyarakat sekitar dibangun dari berbagai sektor, terutama dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, peternakan, nelayan, pedagang dan pekerja di Pertamina RU II Sungai Pakning industri utama di Kelurahan Sungai Pakning adalah kilang pengelolaan minyak yang dimiliki oleh pertamina UP II Sungai Pakning.

Berdasarkan UPT Pemberdayaan dan Pengembangan Koperasi Kecamatan Bukit Batu pada tahun 2018 tercatat sebanyak 33 Koperasi di Kecamatan Bukit Batu (Bukit Batu Dalam Angka 2018) atau dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah Usaha Industri yang Terdaftar Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Bukit Batu, 2017

No	Desa/Kelurahan	Indsutri Mikro (1-4 Pekerja)
1	Pangkalan Jambi	4
2	Dompas	11
3	Sejangat	-
4	Sungai Pakning	70
5	Sungai Selari	54
6	Buruk Bakul	-
7	Bukit Batu	-
8	Sukajadi	-
9	Pakning Asal	-
10	Batang Duku	12
Jumlah		151

Sumber: UPTD Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kecamatan Bukit Batu

Berdasarkan data dari UPTD Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kecamatan Bukit Batu jumlah usaha industri mikro sebanyak 151 unit dengan jumlah industri mikro terbanyak berada pada Kelurahan Sungai Pakning sebanyak 70 unit dan jumlah industri mikro paling rendah terdapat pada Desa Pangkalan Jambi sebanyak 4 unit.

## V. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 5.1 . Karakteristik Pengusaha dan Profil Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura

Berdasarkan hasil penelitian karakteristik pengusaha dilihat dari; umur pengusaha, tingkat pendidikan, pengalaman berusaha. Sedangkan untuk profil usaha dapat dilihat dari; permulaan usaha, umur usaha, skala usaha dan jumlah pekerja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada pembahasan dibawah ini.

#### 5.1.1 . Karakteristik Pengusaha Agroindustri Mie Sagu Zura

Mengenai pelaku usaha juga dapat memberikan gambaran umum terhadap kemampuan dan keberadaan pelaku usaha didalam melakukan suatu usaha. Keberhasilan seorang pengusaha sebagai pengelola utama usaha agroindustri mie sagu Zura dapat dipengaruhi oleh umur pengusaha, jenis kelamin, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga serta pengalaman dalam berusaha mie sagu.

##### a. Umur Pelaku Usaha dan Pekerja

Umur merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap aktivitas seseorang dalam sebuah usaha. Umur dapat mempengaruhi kemampuan fisik pengusaha industri mie sagu dalam mengelola usahanya, serta akan mempengaruhi cara berfikir, bertindak dan menerima dan mengadopsi inovasi baru.

Menurut Suratiah (2008) umur seseorang menentukan prestasi kerja atau kinerja orang tersebut. Semakin berat pekerjaan secara fisik maka semakin dan semakin tua tenaga kerja maka semakin menurun prestasinya. Namun dalam

segi tanggung jawab semakin tua umur tenaga kerja maka akan semakin berpengalaman.

Umur sering dijadikan sebagai indikator dalam menentukan produktif atau tidaknya seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan. Umur juga akan berpengaruh terhadap pola pikir dan kemampuan seseorang dalam bekerja. Umumnya pengusaha yang berumur muda memiliki fisik lebih kuat dan lebih cepat menerima inovasi baru dibanding pengusaha yang sudah berumur tua. Untuk lebih jelasnya umur responden pada Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Distribusi Umur Pengusaha dan Pekerja. Tingkat Pendidikan, Tanggungan Keluarga, Pengalaman Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2020.

No	Responden	Status	Umur (Tahun)	Pendidikan (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Jiwa)	Pengalaman usaha (Tahun)
1	Rozita	Pengusaha	46	12	2	6
2	Hilya	Pekerja	18	12	-	6
3	Surita	Pekerja	26	15	-	2
4	Maryana	Pekerja	52	9	2	3

Berdasarkan Tabel 9 hanya terdapat 1 (satu) orang pengusaha saja yang memproduksi Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning. Ibu Rozita merupakan pemilik usaha yang berusia 46 tahun dan umur pekerja rata-rata 35 tahun tergolong masih produktif dalam menjalankan usaha agroindustri mie sagu tersebut.

#### **b. Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha dan Pekerja**

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang juga berpengaruh dalam berusaha industri mie sagu. Tingkat pendidikan dapat menentukan

produktif atau tidaknya seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Pendidikan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola berfikir dan kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terhadap alternatif yang ada. Dengan adanya pendidikan mampu mempengaruhi daya nalar seseorang terhadap penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari hasil penelitian, lama pendidikan yang pernah diikuti pengusaha mie sagu Zura adalah selama 12 tahun yaitu; SD, SMP dan SMA.

### **c. Jumlah Tanggungan Keluarga Pelaku Usaha dan Pekerja**

Jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah individu yang ditanggung hidupnya oleh pelaku usaha. Jumlah tanggungan dalam keluarga juga mempengaruhi kemampuan pengusaha dalam pengelolaan usaha mie sagunya. Pengusaha yang memiliki jumlah tanggungan yang banyak akan memperoleh keuntungan dalam hal ketersediaan tenaga kerja dalam keluarga. Sehingga biaya yang dikeluarkan juga akan lebih sedikit. Akan tetapi kerugian yang didapat pengeluaran yang berbanding lurus dengan jumlah tanggungan. Artinya semakin banyak jumlah tanggungan dalam keluarga maka akan semakin besar pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh pengusaha.

Jumlah tanggungan keluarga dari pelaku usaha Mie Sagu Zura yang berada di Kelurahan Sungai Pakning dapat dilihat pada Tabel 8, jumlah tanggungan terdapat 2 (dua) jiwa saja karena pengusaha tersebut memiliki 2 orang anak , dimana 1 orang anaknya juga merupakan tenaga kerja dalam keluarga. Sedangkan 2 orang pekerja lagi merupakan tenaga kerja luar keluarga, ada yang memiliki tanggungan dan ada yang belum mempunyai tanggungan keluarga.

#### **d. Pengalaman Berusaha**

Semakin lama pengalaman seseorang pengusaha industri mie sagu dalam berusaha mie sagu maka resiko kegagalan yang akan dialaminya relatif semakin kecil. Semakin berpengalaman seorang pengusaha akan dapat mengetahui situasi kondisi dan lingkungan, disamping itu akan cepat mengambil keputusan dan menentukan sikap dalam menghadapi masalah dan mengatasi manajemen usahanya.

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat bahwa pengalaman berusaha pengusaha Mie Sagu Zura selama 6 tahun, yaitu bermula pada tahun 2014. Pengusaha Mie Sagu Zura telah melakukan produksi terus menerus dalam jangka waktu yang panjang, bermula dari 3 kg tepung sagu yang diolah menjadi mie sagu hingga sampai saat ini kapasitas olahan menjadi 10 kg tepung sagu.

#### **5.1. 2. Profil Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura**

##### **a. Sejarah Usaha**

Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu dimulai sejak tahun 2014, yang pada awal pendirian usaha hanya dijalankan oleh pengusaha tanpa menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Seiring berjalannya waktu permintaan terhadap mie sagu semakin meningkat sehingga pengusaha menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk memenuhi permintaan mie sagu. Agroindsutri Mie Sagu Zura berbentuk industri rumah tangga yang bertujuan untuk menambah pendapatan dan membuka lapangan pekerjaan. Pengusaha mengetahui teknik pembuatan mie sagu melalui keluarga yang memiliki usaha sejenis pada daerah lain. Didalam pengolahan hasil tepung sagu dapat meningkatkan nilai tambah, nilai keterampilan serta menambah

pendapatan pengusaha maupun pekerja. Usaha Mie Sagu Zura ini telah memiliki sertifikat halal dari LPPOM MUI RIAU.

#### **b. Jenis Usaha**

Usaha yang dilakukan pada penelitian ini yaitu mengolah bahan baku tepung sagu menjadi mie sagu. Usaha Mie Sagu Zura yang dikelola pengusaha masih berupa industri rumah tangga atau termasuk dalam skala kecil karena tenaga kerja yang digunakan masih relatif sedikit dan omset yang dimiliki berkisar dari 50-500 juta rupiah. Hal ini berdasarkan klasifikasi industri menurut Badan Pusat Statistik tahun (2002), yang menyatakan bahwa industri rumah tangga memiliki tenaga kerja antara 1-4 orang.

#### **c. Tenaga Kerja**

Walaupun tidak memerlukan tenaga kerja yang memiliki keahlian tinggi, tenaga kerja yang diperlukan dalam usaha Mie Sagu Zura merupakan tenaga kerja yang terampil dan ulet. Jumlah tenaga kerja dalam usaha Mie Sagu Zura adalah 4 orang dimana 1 orang bertindak sebagai pemilik sekaligus pekerja dalam usaha tersebut.

### **5.2 . Analisis Kelayakan Non Finansial Usaha Mie Sagu Zura**

#### **5.2.1. Aspek Pasar**

Menurut Kusrina (2011) Sebuah perusahaan sebelum memproduksi sebuah produk harus terlebih dahulu melihat permintaan yang benarbenar dilakukan oleh konsumen, penawaran yang dilakukan oleh produsen dalam industri tersebut, market share perusahaan selama ini, serta peluang market share yang masih bisa ditingkatkan. Usaha agroindustri mie sagu di Kelurahan Sungai Pakning memiliki peluang pasar yang cukup besar pada daerah Sungai

Pakning untuk usaha kuliner mie sagu goreng, mie sagu kuah, sempolet, mie sagu pecal dan berbagai makanan lainnya. Persaingan pasar dalam industri mie sagu tidak terlalu ketat, karena setiap usaha agroindustri mie sagu sudah memiliki pasar (daerah pemasaran) masing-masing yang dituju umumnya di wilayah sekitar lokasi usaha, Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu.

Umumnya produk yang dihasilkan sudah dapat memenuhi permintaan konsumen baik dari segi jenis maupun ukurannya. Harga yang ditawarkan pengusaha dapat diterima konsumen dalam wilayah pemasaran, karena penetapan harga yang dilakukan sudah sesuai dengan jenis dan ukuran produk yang dihasilkan.

#### **5.2. 2. Aspek Teknis**

Aspek teknis yang dianalisis adalah mencakup pengadaan kebutuhan produksi usaha mie sagu keseluruhan kegiatan usaha agrioindusrti mie sagu, yaitu: kegiatan penentuan lokasi usaha, pengadaan bahan baku, ketersediaan tenaga kerja serta pengolahan bahan baku.

Beberapa hal yang paling mendasar dalam menentukan lokasi usaha adalah kedekatan dengan sumber bahan baku, kondisi air dan listrik yang baik, akses jalan, luas tanah yang sesuai dan harga tanah yang terjangkau.

Pada saat penelitian berlangsung harga rata-rata tepung sagu per kilogramnya adalah Rp 7.000,-. Pemilihan lokasi usaha yang dilakukan salah satunya mempertimbangkan ketersediaan bahan baku tepung sagu ini sehingga lokasi usaha dekat dengan sumber bahan baku agar dapat meminimumkan biaya terutama dalam hal biaya pengangkutan bahan baku.

Pada umumnya tenaga kerja yang dipakai masih memiliki hubungan keluarga hal ini dapat terjadi karena usaha agroindustri mie sagu umumnya usaha pengolahan yang berskala kecil, sehingga tenaga kerja yang diperoleh umumnya berasal dari keluarga dekat. Status tenaga kerja umumnya ada yang berstatus tenaga kerja tetap dan juga berstatus tenaga kerja borongan. Tenaga kerja borongan digunakan apabila permintaan produksi terhadap produk mengalami peningkatan.

Usaha agroindustri mie sagu umumnya menggunakan peralatan yang sama. Adapun sebagian peralatan yang digunakan dapat diperoleh di toko peralatan rumah tangga seperti ember, wajan, baskom, pisau, serbet, spatula, timbangan, kompor gas, jemuran dan lain-lain. Peralatan yang menggunakan tenaga listrik/ mesin diperoleh dari produsen dan toko alat-alat elektronik seperti mesin press sealer. Dengan demikian usaha pengembangan agroindustri mie sagu secara teknis memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan.

### **5.2. 3. Aspek Hukum**

Secara legalitas mengenai kondisi perizinan, Usaha Agroindustri Mie Sagu Zura telah mendapat sertifikat halal dari LPPOM MUI Provinsi Riau serta label usaha dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkalis. Pemerintah Kabupaten Bengkalis maupun dari Kementerian Koperasi, Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Bengkalis umumnya sangat mendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam mendirikan dan mengembangkan usaha agroindustri mie sagu.

#### **5.2. 4. Aspek Ekonomi dan Sosial**

Pengembangan usaha agroindustri mie sagu memberikan berbagai dampak, baik dari aspek sosial maupun ekonomi. Dari aspek ekonomi, usaha agroindustri mie sagu ini telah meningkatkan pendapatan baik dari pengusaha maupun tenaga kerja. Dari aspek sosial, usaha agroindustri mie sagu ini dikatakan memberikan dampak yang positif jika terjadi peningkatan peluang kerja dan dapat mengurangi pengangguran. Tenaga kerja yang direkrut umumnya berasal dari daerah setempat. Pemasaran produk yang dilakukan melalui pengecer yang terdapat di dekat lokasi usaha ini akan menyerap tenaga kerja pada daerah setempat. Dengan demikian secara tidak langsung usaha mie sagu telah memberikan lapangan pekerjaan bagi pengecer yang terdapat di wilayah setempat pada Kelurahan Sungai Pakning. Informasi ini memperlihatkan bahwa usaha ini telah dapat meningkatkan lapangan kerja, dan dapat mengurangi pengangguran baik bagi pemilik maupun masyarakat setempat.

#### **5.2. 5. Aspek Lingkungan**

Pengembangan usaha agroindustri mie sagu sangat berhubungan dengan lingkungan sehingga aspek ini perlu dikaji lebih dalam dan diharapkan suatu usaha dapat bersahabat dengan lingkungan karena suatu usaha tidak akan bertahan jika tidak bersahabat dengan lingkungan. Limbah yang dihasilkan dari proses pengolahan mie sagu adalah air bekas pengukusan mie yang sampai saat ini belum menjadi masalah bagi lingkungan sekitar, karena jumlah limbah yang dihasilkan tidak terlalu banyak.

### 5.3 . Analisis Kelayakan Finansial Usaha Mie Sagu Zura

Analisis kelayakan finansial usaha Mie Sagu Zura meliputi analisis kriteria investasi dan analisis sensitivitas dengan perbandingan suku bunga Bank Riau di Sungai Pakning sebesar 4%.

Tabel 10. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019.

Kriteria Investasi	Pada Saat Usaha Normal
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp.11.671.981
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (B/C Ratio)	1,29
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	14%
<i>Payback Period</i> (PB)	3 Tahun 9 Bulan 22 Hari

#### 5.3.1. *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV) adalah kriteria investasi yang digunakan dalam menentukan layak atau tidaknya suatu usaha untuk dijalankan. Pada dasarnya NPV memperhatikan *time value money* yang artinya nilai uang sekarang tidak sama (lebih tinggi) dibandingkan dengan nilai uang dimasa yang akan datang.

Hasil analisis (Tabel 8) dengan menggunakan tingkat suku bunga Bank Riau Kecamatan Bukit Batu sebesar 4% didapatkan nilai NPV sebesar Rp.11.671.981/tahun. Berdasarkan kriteria kelayakan investasi maka usaha yang dijalankan oleh pengusaha Mie Sagu Zura layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Hal tersebut dapat disimpulkan berdasarkan kriteri investasi karena nilai NPV lebih besar dari 0 ( $NPV > 0$ ), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10 dan Lampiran 7.

#### 5.3.2. *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C Ratio)

Net B/C Ratio merupakan metode penelitian kelayakan investasi berdasarkan atas perbandingan nilai *present value net benefit* positif dengan nilai

*present value net benefit negatif* yang masing-masing telah didiskontokan terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil perhitungan yang dapat dilihat pada Tabel.10 dan Lampiran.7, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,29. Nilai tersebut menunjukkan bahwa usaha Mie Sagu Zura layak untuk dilanjutkan, karena berdasarkan ketentuan kriteria investasi jika *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1, maka usaha tersebut dikatakan menguntungkan.

### **5.3.3. Internal Rate Of Return (IRR)**

*Internal Rate of Return (IRR)* adalah *discount rate* yang membuat *Net Present Value (NPV)* pada proyek sama dengan nol. Kriteria tersebut menggambarkan apakah suatu usaha dapat dikatakan layak atau tidak layak untuk diusahakan dengan berdasarkan perbandingan antara tingkat bunga investasi dengan tingkat bunga yang berlaku.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan *discount factor* 4% dihasilkan NPV sebesar Rp. 11.671.981. Berdasarkan nilai NPV tersebut didapat hasil IRR sebesar 14%. Artinya bahwa usaha Mie Sagu Zura menguntungkan dan layak untuk diteruskan. Karena nilai IRR lebih besar dari tingkat suku bunga Bank Rakyat Indonesia di Sungai Pakning yang digunakan dalam penelitian (4%).

Dari perhitungan ke tiga kriteria investasi yang telah dilakukan untuk menguji kelayakan usaha Mie Sagu Zura yang diusahakan oleh pengusaha ini menguntungkan, karena ke tiga kriteria kriteria investasi sudah dipenuhi, nilai NPV lebih besar dari nol, *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1 dan nilai IRR lebih besar dari nilai tingkat suku bunga bank yang berlaku (14% lebih besar dari 4%)

#### **5.3. 4. Payback Period**

*Payback Period* merupakan perbandingan antara investasi yang ditanam dengan jumlah kemampuan mengembalikan pinjaman investasi yang diperoleh dari pendapatan bersih. Tujuan dari perhitungan *payback periode* adalah untuk mengetahui berapa lama jangka waktu yang diperlukan untuk mengembalikan modal yang telah diinvestasikan. Waktu pengembalian investasi usaha Mie Sagu Zura adalah selama 3 tahun 9 bulan 22 hari. Untuk mengetahui nilai *Payback Period* disajikan pada Tabel 10 dan Lampiran 7.

#### **5.3. 5. Analisis Sensitivitas**

Pada analisis ini, dilakukan berdasarkan beberapa kemungkinan perubahan sebagai berikut:

1. Penurunan harga jual Mie Sagu sebesar 2,9%, sedangkan faktor lain dianggap tetap.
2. Kenaikan seluruh biaya operasional (*total cost*) sebesar 2,9%, sedangkan faktor lain dianggap tetap.

Inflasi yang digunakan dalam analisis sensitivitas sebesar 2,9% yang diperoleh dari data inflasi sektor industri pengolahan Kabupaten Bengkalis lima tahun kedepan 2019-2024.

Analisis ini bertujuan untuk melihat kelayakan usaha Mie Sagu Zura yang diusahakan oleh pengusaha jika terjadi perubahan pada faktor-faktor yang mempengaruhinya. Keadaan sosial ekonomi serta keadaan politik yang tidak stabil dapat menyebabkan terjadinya perubahan keadaan sehingga dapat mempengaruhi kelayakan suatu usaha.

**a. Kenaikan Biaya Operasional**

Kondisi pertama yang diuji , yaitu apabila biaya operasional mengalami kenaikan sebesar 2,9%. Hal ini disebabkan karena harga dari seluruh sarana produksi yang sangat berfluktuasi. Kenaikan biaya operasional ini juga akan berpengaruh terhadap nilai benefit dan net benefit yang dapat dilihat pada Tabel 11 dan Lampiran 8.

Tabel 11. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period pada Saat Biaya Operasional Naik 2,9% Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019.

Kriteria Investasi	Biaya Operasional Naik 2,9%
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp.2.272.634
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (B/C Ratio)	1,05
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	2%
<i>Payback Period</i> (PB)	4 Tahun 8 Bulan 15 Hari

Pada tabel 11 dan Lampiran 8 menunjukkan bahwa dengan terjadinya kenaikan biaya total menyebabkan *net benefit* menurun. Namun penurunan ini tidak sebesar yang terjadi pada saat penurunan harga pada Mie Sagu Zura menurun 2,9%. Hal ini terlihat dari nilai NPV yang didapat pada saat harga Mie Sagu Zura turun 2,9%, lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai NPV pada saat biaya operasional naik 2,9%.

Hasil perhitungan menunjukkan nilai NPV sebesar Rp.37.729.919, nilai *Net B/C Ratio* sebesar 1,05, IRR sebesar 2% dan *Payback Period* selama 4 tahun 8 bulan 15 hari. Nilai NPV positif menunjukkan bahwa usaha ini dapat diterima karena jika semakin tinggi nilai NPV-nya maka usaha tersebut makin baik. Dengan suku bunga bank 4% menghasilkan *Net B/C Ratio* lebih besar dari 1 maka usaha tersebut dapat dikatakan layak atau menguntungkan. Sedangkan nilai IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga bank yang digunakan dalam penelitian (4%). Hasil analisis sensitivitas pada kondisi ini menunjukkan bahwa usaha Mie Sagu

Zura di daerah penelitian layak untuk diusahakan karena besarnya nilai dari kriteria investasi NPV dan *Net B/C Ratio* memenuhi syarat investasi tersebut.

**b. Penurunan Harga Jual Mie Sagu Zura**

kondisi kedua diasumsikan bahwa terjadi penurunan harga yang diperoleh pengusaha Mie Sagu Zura sebesar 2,9%. Kondisi ini diambil karena harga merupakan salah satu faktr yang sangat mempengaruhi jalannya suatu usaha. Bila terjadi perubahan pada harga tersebut mmaka besarnya penerimaan pengusaha dari hasil penjualan Mie Sagu Zura akan mengalami perubahan sehingga keuntungan brsih yang didapat oleh pengusaha juga akan ikut mengalami perubahan yang dapat dilihat pada Tabel 12 dan Lampiran 9.

Tabel 12. Kriteria Investasi NPV, Net B/C Ratio, IRR, Payback Period pada Saat Harga Jual Turun 2,9% Usaha Mie Sagu Zura di Kelurahan Sungai Pakning Kecamatan Bukit Batu Tahun 2019.

Kriteria Investasi	Biaya Operasional Naik 2,9%
<i>Net Present Value</i> (NPV)	Rp.421.895
<i>Net Benefit Cost Ratio</i> (B/C Ratio)	1,01
<i>Internal Rate of Return</i> (IRR)	0,33%
<i>Payback Period</i> (PB)	4 Tahun 8 Bulan 19 Hari

Pada Tabel 12 dan Lampiran 9 menunjukkan bahwa terdapat perubahan pada benefit yang didapat setelah terjadi penurunan harga jual Mie Sagu Zura sebesar 2,9%. Hasil analisis menunjukkan nilai NPV sebesar Rp. 421.895 nilai Net B/C Ratio sebesar 1,01, IRR sebesar 0,33% dan Payback Period selama 4 tahun 8 bulan 19 hari. Hasil analisis sensitivitas pada kondisi ini menunjukkan bahwa usaha Mie Sagu Zura di daerah penelitian layak untuk diusahakan menurut kriteria investasi NPV dan *Net B/C Ratio*, sedangkan nilai IRR < tingkat suku bunga bank yang digunakan dalam penelitian.

Dapat dilihat dari analisis sensitivitas yang dilakukan dengan beberapa kemungkinan perubahan seperti penurunan harga jual Mie Sagu Zura sebesar

2,9% dan kenaikan seluruh biaya operasional sebesar 2,9% maka dapat disimpulkan bahwa kemungkinan yang paling sensitif adalah penurunan harga jual Mie Sagu Zura sebesar 2,9% karena terjadi perubahan harga yang sangat jauh perbandingannya dengan harga dasar sehingga mengurangi pendapatan sedangkan biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi mie sagu tetap sama. Untuk meminimumkan risiko yang akan terjadi, pengusaha sebaiknya dapat mempertahankan harga jual mie sagu agar usaha dapat terus berjalan dan tidak merugikan.



## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1 . Kesimpulan

1. Usaha Mie Sagu Zura telah berlangsung sejak 2014. Usaha tersebut merupakan jenis usaha berskala kecil dengan modal awal sebesar Rp.51.095.000. Umur pengusaha agroindustri Mie Sagu Zura 46 tahun dan menempuh tingkat pendidikan selama 12 tahun, dengan jumlah tanggungan keluarga 2 jiwa dan pengalaman berusaha selama 6 tahun. Usaha Mie Sagu Zura merupakan usaha berskala kecil dengan 1 orang pemilik usaha dan pekerja sebanyak 3 orang.
2. Dari aspek pasar, umumnya produk yang dihasilkan sudah dapat memenuhi permintaan konsumen baik dari segi jenis maupun ukurannya serta harga yang ditawarkan pengusaha dapat diterima konsumen dalam wilayah pemasaran. Dari aspek teknis, usaha ini menggunakan peralatan yang sama dengan usaha pada umumnya. Adapun sebagian peralatan yang digunakan mudah diperoleh di toko peralatan rumah tangga dan elektronik. Dari aspek hukum, usaha Agroindustri Mie Sagu Zura telah mendapat sertifikat halal dari LPPOM MUI Provinsi Riau serta label usaha dari Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Bengkalis. Dari aspek Ekonomi dan Sosial, usaha ini telah meningkatkan lapangan kerja, dan dapat mengurangi pengangguran baik bagi pemilik maupun masyarakat setempat. Dari aspek lingkungan, usaha ini hanya menghasilkan limbah air bekas pengukusan sehingga tidak terlalu berdampak buruk terhadap lingkungan.

3. Hasil perhitungan analisis finansial keempat kriteria investasi menunjukkan bahwa usaha agroindustri Mie Sagu Zura layak dan menguntungkan, dimana nilai NPV sejumlah Rp. 11.671.981 pada discount factor 4%. Dengan menggunakan suku bunga bank sebesar 4% diperoleh nilai *Net B/C Ratio* 1,29 yang berarti bahwa benefit bersih yang didapatkan dari usaha ini adalah 1,29 kali dari biayanya, nilai IRR 14% dan *Payback Period* selama 3 tahun 9 bulan. Hasil analisis sensitivitas terhadap kenaikan biaya operasional 2,9% masih layak dengan nilai NPV > 0 yaitu Rp. 2.272.634, *Net B/C Ratio* > 1 yaitu 1,05 yang berarti bahwa benefit bersih yang didapatkan dari usaha ini adalah 1,05 kali dari biayanya dan *Payback Period* selama 4 tahun 8 bulan, tetapi nilai IRR < 4% yaitu 2% yang artinya usaha tidak layak menurut kriteria investasi IRR. Begitu juga dengan hasil analisis sensitivitas terhadap turunnya harga jual mie sagu 2,9%, nilai NPV > 0 yaitu Rp. 421.895 yang artinya usaha layak untuk dikembangkan, *Net B/C Ratio* > 1 yaitu 1,01 yang artinya benefit bersih yang didapatkan dari usaha ini adalah 1,01 kali dari biayanya, *Payback Period* selama 4 tahun 9 bulan, sedangkan nilai IRR < 4% yaitu 0,03% yang artinya usaha tidak layak untuk dilanjutkan. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa jika terjadi kenaikan biaya operasioal dan penurunan harga jual mie sagu, nilai rata-rata tingkat keuntungan internal tahunan yang diperoleh sangat rendah.

## 6.2 . Saran

1. Saat melakukan proses produksi, pengusaha sebaiknya memperhatikan standar kebersihan dan bahan baku yang sesuai dengan BPOM (Badan

Pengawas Obat dan Makanan) untuk menjaga kualitas dan mutu mie sagu yang dihasilkan.

2. Usaha Mie Sagu Zura sudah layak untuk dikembangkan namun pengusaha juga harus tetap melakukan antisipasi terhadap kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga jual yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tersebut.
3. Pengusaha sebaiknya melakukan penelitian lanjutan terkait usahanya, seperti strategi pemasaran agar usaha Mie Sagu Zura dapat berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar.
4. Pemerintah sebaiknya memberikan kemudahan bagi pengusaha untuk mendapatkan izin usaha dan penetapan harga, sehingga dapat memberi peluang usaha bagi masyarakat untuk membuka usaha sejenis atau usaha lainnya agar dapat mengurangi jumlah pengangguran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abner, L., Miftahorrahman. 2002. Keragaman Sagu di Indonesia. *Warta Penelitian Dan Pengembangan Tanaman Industri*, VIII (1).
- Alonso, D. 2011. Farmers' involvement in value-added produce: the case of Alabama growers. *British Food Journal*, 113(2), 187-204.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI. Jakarta
- Ankafia, A. 2013. Analisis Kelayakan Usaha Industri Rumah Tangga Bawang Goreng di Kabupaten Kuningan. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.
- Badan Litbang Pertanian. 2011. Sinonggi, Pangan Lokal Berbasis Sagu Dii Sulawesi Tenggara. *Agroinovasi Sinartani Edisi 9-15 No. 3430 Tahun XLII*.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Riau. 2016. Riau dalam Angka. Pekanbaru.
- Bintoro HMH. 2008. Bercocok Tanam Sagu. IPB Press, Bogor. 71.
- Elida, S., dan Tri Muktri. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Agroindustri Mie Sagu di Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti. *Dinamika Pertanian*, XXXIII (2):145-154.
- Elida, S., dan Reza Gunanda. 2016. Analisis Agroindustri Kedelai di Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, XVIII (2) : 100-117.
- Flach, M. 2005. A Simple Growth Model for Sago Palm cv. Molat-Ambutrub. And It's Applications for Cultivation. Abstracts of The Eight International Sago Symposium in Jayapura, Indonesia. Japan Society for Promotion Science.
- Global Environmental Management Initiatives. 2001. Environment Value to The Top Line, GEMI, Washington DC.
- Hadjimanolis, Anthanasios. 2000. An Investigation of Innovation Antecedent in Small Firms in The Context of A Small Developing Country. *Journal of R&D Management*, XXX (3): 235-245.
- Hadjimanolis, Anthanasios., Keith Dickson. 2000. Innovation Strategies of SMEs in Cyprus, A Small Developing Country. *International Small Business Journal*, XVIII (4): 62-79.
- Hasan, I. 2004. Analisis Data Penelitian dengan Statistik. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Houston dan F. Brigham. 2006. *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Husnan, S dan S.Muhammad. 2000. *Studi Kelayakan Proyek*. Edisi Keempat, Penerbit UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Husnan, S. Dan S. Muhammad. 2005. *Studi Kelayakan Proyek*. UPP AMP YKPN, Yogyakarta.
- Ibrahim, Yacob. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: PT Rineka Cipta Husein
- Iqbal, M. 2011. *Analisis Usaha Mie Instan dari Pati Sagu*. Agribisnis. Fakultas Pertanian. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Pekanbaru: Universitas Riau.
- Jong , F., dan Adi Widjono. 2007. *Sagu: Potensi Besar Pertanian Indonesia*. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan II* (1): 54-64.
- Jose, C. 2003. "Potensi Tanaman Sagu dan Pemanfaatannya untuk Ketahanan Pangan Nasional". *Skripsi*. Tidak Diterbitkan. Teknik Kimia. Fakultas Teknik. Universitas Riau, Pekanbaru.
- Kasmir dan Jakfar. 2003. *Studi Kelayakan Bisnis*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2007. *Studi Kelayakan Bisnis*. Edisi Kedua. Kencana Prenada Media Group, Jakarta.
- Kasmir dan Jakfar. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. (edisi revisi). Kencana, Jakarta.
- Khomah, I, Rahayu Endang S., dan Muhammad Harisudin. 2013. *Analisis Pengendalian Kualitas Karet pada PT Perkebunan Nusantara IX (Persero) Kebun Batujamus/Kerjoarum Karanganyar*. *Agribusiness Review: Magister Agribisnis Program Pascasarjana UNS*.
- Liana, L., Saipul Bahri dan Tibrani. 2014. *Analisis Kelayakan Usaha Budidaya Ikan Lemak dalam Keramba di Desa Tanjung Belit Airtiris Kecamatan Kampar Kabupaten Kampar*. *Dinamika Pertanian*, XXIX(1) : 87-96.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nurmalina, et.al. 2009. *Studi Kelayakan Bisnis*. Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Nurmalina, R., T. Sarianti dan A. Karyadi. 2014. *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor. Institut Pertanian Bogor.

- Purwani E et al. 2008. Efek Berbagai Pengawet Alami sebagai Pengganti Formalin Terhadap Sifat Organoleptik dan Masa Simpan Daging dan Ikan. Jurusan Gizi : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Robinson, Pearce, 2001, Manajemen S trategik,Formulasi, Implementasi dan Pengenalan, Binarupa. Aksara, Jakarta.
- Safriani, Novi et al. 2013. Pemanfaatan Pasta Sukun Pada Pembuatan Mi Kering. Teknologi dan Industri Pertanian Indoensia, V (2).
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soekartawi. 2001. Pengantar Agroindustri. Edisi 1. Jakarta : Cetakan 2. PT Raja Grafindo Persada. 152.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2010. Studi Kelayakan Bisnis Pendekatan Praktis. Andi Offset. Yogyakarta.
- Surni, A.M. Padangaran, T. La Ola, dan H. Saediman, 2018, Determinants of value addition in sago processing in Southeast Sulawesi, Indonesia. IOSR Journal of Agriculture and Veterinary Science, XI (12), 34-38.
- Suryana, A., 2004. Ketahanan Pangan di Indonesia. Prosiding Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi. VIII (1): 17-19
- Suryana, A., 2007. Arah dan Strategi pengembangan sagu di indonesia. Makalah disampaikan pada lokakarya pengembangan sagu indonesia. Batam : 25-26
- Suryani, M., Analisis Kelayakan Usaha Mie Mentah jagung (Studi Kasus: Usaha Mie Mentah Bapak Sukimin di Kelurahan Tegal Lega). *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono, 2009, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, Bandung: Alfabeta.
- Sutojo, S. 2004. Membangun Citra Perusahaan. Jakarta: Damar Mulia Pustaka.
- Udayana, I Gusti Bagus. 2011. Peran Agroindustri Dalam Pembangunan Pertanian Edisi 44. Singhadwala:3-8.
- Umar, H. 2005. Studi Kelayakan Bisnis, Edisi Ketiga, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Umar, H. 2005, Metode Penelitian Untuk Tesis Dan Bisnis, Jakarta: Grafindo Persada.

Umar, H. 2009. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis. Jakarta: Rajawali Persada.

Winandi, R .2011. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Kerupuk Perusahaan Kerupuk Cap Dua Gajah Indramayu. *Skripsi*. Bogor : Institut Pertanian Bogor.

